



Hal-hal Yang Wajib Diketahui Oleh Seorang Muslim

Khālid bin Ḥamad Al-Khurayyif

ما لا يسع المسلم جهله

— Bahasa Indonesia - إندونيسي —



أركان الإيمان
أركان الإسلام
حقوق وآداب
معاملات وأخلاق



جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات ، ١٤٤٤ هـ

ح

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

الخريف ، خالد بن حمد

مالا يسع المسلم جهله - إندونيسي . / خالد بن حمد الخريف -

ط١٠٠ - الرياض ، ١٤٤٤ هـ

١١١ ص ؛ ١٤ × ٢١ سم

ردمك: ٩-٣٦١٤-٣٠٤-٦٠٣-٩٧٨

١- العقيدة الاسلامية أ. العنوان

١٤٤٤ / ٤٧٧٠

ديوي ٢٤٠

Partners in Implementation



Content
Association



Rowad
Translation



Rabwah
Association



Byenah

This publication may be printed and disseminated by any means provided that the source is mentioned and no change is made to the text.



Tel : +966 50 244 7000



info@islamiccontent.org



Riyadh 13245-2836



www.islamiccontent.org

ما لا يسع المسلم جهله - إندونيسي

Hal-hal Yang Wajib Diketahui Oleh Seorang Muslim

Khālid bin Ḥamad Al-Khurayyif

Mukadimah

Segala puji hanya milik Allah semata. Kita memuji-Nya serta memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kita juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan dari keburukan amal kita. Siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, tidak akan ada yang bisa menyesatkannya. Sebaliknya, siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahyan yang benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amabakdu:

Setiap muslim wajib mempelajari apa yang mesti dia ketahui terkait perkara agamanya, baik itu dalam perkara akidah, ibadah, ataupun muamalah. Ia tidak boleh berpaling dari agama Allah ﷻ dengan menampakkan keengganan untuk mempelajari dan mengamalkannya. Sebab itu, seorang muslim wajib mempelajari apa yang akan menjadikan agamanya lurus, supaya ia beribadah kepada Allah ﷻ atas dasar ilmu.

Janganlah ia meniru orang-orang Nasrani yang beramal tanpa ilmu dan jangan pula orang-orang Yahudi yang memiliki ilmu namun tidak mereka amalkan. Kita memohon kepada Allah agar menjauhkan kita dari jalan mereka.

Berdasarkan pengamatan saya, banyak orang yang kurang paham tentang pokok-pokok agama serta dominasi kejahilan atas diri mereka, maka saya memandang perlu untuk menulis sebatas yang dimudahkan Allah ﷻ terkait perkara-perkara yang dibutuhkan oleh setiap muslim dan muslimah terkait masalah akidah dan ibadah yang harus diketahui. Saya membagi buku ini ke dalam tiga bab:

- Bab I: Pembahasan Akidah
- Bab II: Pembahasan Ibadah
- Bab III: Pembahasan Muamalat

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan buku ini bermanfaat bagi setiap pencari kebenaran serta menjadikannya sebagai bentuk ikhtiar yang ikhlas demi mengharapkan keridaan Allah karena Dia Mahadermawan lagi Maha Pemurah.

Semoga Allah mencurahkan selawat dan salam sebanyak-banyaknya terhadap Nabi kita, Muhammad, serta keluarga dan para sahabat beliau.

Penulis:

Khālid bin Ḥamad Al-Khurayyif

BAB I: PEMBAHASAN AKIDAH

PERTAMA: DEFINISI ISLAM DAN RUKUN-RUKUNNYA

Islam artinya tunduk kepada Allah dengan memurnikan tauhid, patuh kepada-Nya dengan melaksanakan ketaatan, serta berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya.

Rukun Islam ada lima:

- Pertama: syahadat *Lā ilāha illallāh Muḥammad rasūlullāh*.
- Kedua: mendirikan salat.
- Ketiga: menunaikan zakat.
- Keempat: berpuasa di bulan Ramadan.
- Kelima: berhaji ke Baitulharam bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.

Urgensi Tauhid

Ketahuilah bahwa Allah ﷻ menciptakan seluruh makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: ٥٦]

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zāriyāt: 56)

Ibadah tersebut tidak dapat diketahui kecuali dengan ilmu. Allah Ta'ala berfirman,

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ

وَمَثُولَكُمْ﴾ [محمد: ١٩]

"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu." (QS. Muḥammad: 19)

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kita untuk mengetahui sesuatu terlebih dahulu sebelum mengucapkan dan melakukannya. Adapun perkara paling penting yang wajib dipelajari oleh seorang muslim ialah tauhid karena merupakan pondasi dan dasar agama. Agama tidak akan tegak kecuali dengan tauhid. Inilah kewajiban pertama dan terakhir seorang muslim.

Tauhid adalah rukun pertama di antara rukun-rukun Islam yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh seorang muslim. Rukun-rukun tersebut berjumlah lima. Hal ini disebutkan dalam hadis Abdullah bin Umar رضي الله عنه, ia meriwayatkan: Aku telah mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "*Islam dibangun di atas lima pilar, yaitu syahadat **Lā ilāha illallāh Muḥammad rasūlullāh**, menegakkan salat, membayar zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan.*" [Muttafaq 'alaih]

Seorang muslim wajib mempelajari makna tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah. Tidak boleh ada sesuatu pun yang disekutukan bersama Allah dalam persoalan ibadah, baik ia malaikat yang dekat dengan Allah maupun seorang nabi yang Allah utus.

Makna Syahadat "Lā Ilāha Illallāh"

Maknanya ialah seorang hamba berikrar atas dasar keyakinan yang bulat bahwa tidak ada sembahsan yang hak kecuali Allah ﷻ. Dia hendaknya beribadah kepada Allah saja dan mengkhususkan-Nya dengan seluruh jenis ibadah, seperti doa, takut, harap, tawakal, dan lain sebagainya.

Syahadat ini tidak akan terealisasi kecuali dengan dua rukun:

- Pertama: menafikan ketuhanan dan peribadatan dari selain Allah, yaitu semua sekutu, sembahsan, dan tagut.

▪ Kedua: menetapkan ketuhanan dan peribadatan yang benar untuk Allah semata, tanpa sembah selain-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾ [النحل: ٣٦]

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah tagut itu.'" (QS. An-Nahl: 36)

Syarat-syarat "Lā Ilāha Illallāh"

- Pertama: mengetahui maknanya yang menafikan kejahilan terhadapnya.
- Kedua: meyakini maknanya yang menafikan keraguan terhadapnya.
- Ketiga: ikhlas mengamalkannya yang menafikan kesyirikan di dalamnya.
- Keempat: jujur dalam menerapkannya yang menafikan kedustaan padanya.
- Kelima: mencintainya yang menafikan kebencian padanya.
- Keenam: melaksanakan konsekuensinya yang menafikan sikap lalai terhadapnya.
- Ketujuh: menerima maknanya yang menafikan penolakan terhadapnya.
- Kedelapan: mengingkari semua yang disembah selain Allah Ta'ala.

Syarat-syarat ini wajib diamalkan.

Cara merealisasikan syahadat ini ialah dengan beribadah kepada Allah Ta'ala saja dan memurnikan ibadah hanya untuk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebab itu, seseorang tidak boleh berdoa kecuali

kepada Allah, tidak berserah diri kecuali kepada Allah, tidak berharap kecuali kepada Allah, tidak mengerjakan salat kecuali untuk Allah, dan tidak menyembelih kecuali untuk Allah ﷻ.

Ritual yang dilakukan oleh sebagian orang, seperti tawaf di kuburan, memohon bantuan dan doa kepada penghuninya adalah bentuk kesyirikan dalam ibadah. Sebab itu, amalan ini wajib diwaspadai dan diingatkan kepada orang lain karena ia sejenis dengan perbuatan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah Ta'ala berupa berhala-berhala, bebatuan, dan pepohonan. Itulah kesyirikan yang demi memberantas dan melarangnya, Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul.

Makna Syahadat "Muhammad Rasūlullāh"

Maknanya ialah menaati beliau terkait apa yang beliau perintahkan, membenarkan beliau terkait apa yang beliau kabarkan, menjauhi apa yang beliau larang dan peringatkan, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan yang beliau syariatkan. Seorang muslim hendaknya berikrar bahwa Muhammad bin Abdullah Al-Qurasyiy Al-Hāsyimiy adalah utusan Allah ﷻ kepada seluruh makhluk, dari kalangan jin dan manusia. Allah Ta'ala berfirman,

{قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا...} [الأعراف: ١٥٨]

"Katakanlah, 'Hai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'" (QS. Al-A'rāf: 158)

Ia juga harus berikrar bahwa Allah mengutusnyanya untuk menyampaikan agama dan petunjuk-Nya kepada seluruh makhluk. Allah Ta'ala berfirman,

{وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا...} [سبأ: ٢٨]

"Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (QS. Saba` : 28). Allah juga berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (الأنبياء: ١٧)

"Tidaklah Kami mengutusmu melainkan (untuk menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyā` : 107)

Konsekuensi syahadat ini ialah engkau tidak boleh meyakini bahwa Rasulullah ﷺ memiliki hak ketuhanan dan pengaturan alam ataupun memiliki hak dalam ibadah. Beliau ﷺ adalah seorang hamba yang tidak boleh disembah dan rasul yang tidak boleh didustakan. Beliau tidak bisa memberikan manfaat dan mudarat untuk diri beliau sendiri dan untuk orang lain kecuali bila dikehendaki oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن آتَيْتُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ﴾ (الأنعام: ١٠٦)

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.'" (QS. Al-An'am: 50)

KEDUA: DEFINISI IMAN DAN RUKUN-RUKUNNYA

Iman adalah pengikraran dengan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan hati dan anggota badan, ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Iman merupakan syarat sah dan diterimanya seluruh ibadah. Ia kebalikan syirik dan kufur yang merupakan pembatal seluruh ketaatan. Sebagaimana salat tanpa wudu

tidak diterima oleh Allah, demikian juga Allah tidak menerima ibadah tanpa iman. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا﴾ [النساء: ١٢٤]

"Siapa yang mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." (QS. An-Nisā': 124)

Allah menjelaskan bahwa kesyirikan menjadi pembatal amalan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [الزمر: ٢٥]

"Sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.'" (QS. Az-Zumar: 65)

Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk.

A. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah Ta'ala mencakup tiga perkara:

1- Mengimani Rububiyah Allah

Yaitu menauhidkan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Tidak ada pencipta kecuali Allah, tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah, tidak ada yang menghidupkan kecuali Allah, tidak ada yang mematikan kecuali Allah, dan

tidak ada yang mengatur alam semesta kecuali Allah ﷻ. Belum pernah diketahui ada orang yang mengingkari rububiyah Allah ﷻ selain orang sombong, padahal dia tidak yakin dengan apa yang diucapkannya. Hal ini pernah terjadi pada Firaun ketika ia berkata kepada kaumnya,

[فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿١٢٠﴾] [النازعات: ١٢٠]

"Akulah tuhanmu yang paling tinggi." (QS. An-Nāzi'āt: 24). Akan tetapi, ucapan ini tidak berasal dari keyakinan hatinya, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala yang mengisahkan Musa ﷺ:

[قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَابِرٍ وَإِنِّي لَأُظُنُّكَ يَفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾] [الإسراء: ١٠٢]

"Dia (Musa) menjawab, 'Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Firaun.'" (QS. Al-Isrā': 102). Allah Ta'ala juga berfirman,

[وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴿١٤﴾] [النمل: ١٤]

"Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14)

Seluruh makhluk mesti memiliki pencipta. Ia tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri. Alasannya ialah karena sesuatu itu tidak menciptakan dirinya dan tidak pula tercipta secara kebetulan. Sebab, segala sesuatu yang ada, mesti ada yang mengadakannya. Juga, karena keberadaannya dengan kerapian sistem, keseimbangan, dan keserasian yang luar biasa menunjukkan bahwa ia mustahil ada secara tiba-tiba. Sebab itu, dipastikan bahwa ia memiliki pencipta, yaitu Allah, Tuhan alam semesta. Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلِقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُؤْقِنُونَ ﴿٣٦﴾﴾
[الطور: ٣٥-٣٦]

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?! Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (QS. Aṭ-Ṭūr: 35-36)

Kaum musyrikin dahulu mengakui rububiyah Allah Ta'ala sekalipun mereka menyekutukan-Nya dalam uluhiyah (ibadah), dan hal itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Bahkan, Nabi ﷺ memerangi mereka serta menghalalkan darah dan harta mereka karena mereka melakukan kesyirikan dalam ibadah. Mereka di samping beribadah kepada Allah juga beribadah kepada selain-Nya, seperti berhala-berhala, bebatuan, para malaikat, dan lain sebagainya.

2- Mengimani Uluhiyah Allah

Mengimani uluhiyah Allah artinya meyakini bahwa Allah semata sembah yang benar, tidak ada sekutu bagi-Nya. "Ilāh" artinya "ma'lūh", yaitu yang disembah dengan penuh cinta, pengagungan, dan perendahan diri. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَالْهَكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾﴾ [البقرة: ١٦٣]

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." [QS. Al-Baqarah: 163]

Setiap orang yang mengadakan sembah lain bersama Allah, lalu ia sembah selain Allah, maka penyembahannya itu penyembahan yang batil. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٦﴾﴾ [الحج: ٢٦]

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah Tuhan Yang Mahahak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia,

itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62)

Oleh karena itu, para rasul ﷺ semenjak Nuh hingga Muhammad ﷺ mengajak kaumnya untuk menauhidkan Allah dan mengesakan-Nya dalam ibadah, tanpa selain-Nya.

Allah Ta'ala telah membatalkan perbuatan orang-orang musyrik yang mengadakan tuhan-tuhan yang mereka sembah bersama Allah ﷻ serta yang mereka mintai kemenangan dan pertolongan, yaitu dengan dua dalil logika:

- Pertama: bahwa tuhan-tuhan yang mereka adakan itu sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan sedikit pun. Mereka hanyalah makhluk, tidak dapat menciptakan, tidak dapat memberi manfaat bagi para penyembahnya, tidak juga dapat menolak suatu keburukan dari mereka, dan tidak memiliki kehidupan, kematian, maupun kebangkitan. Hal ini sebagaimana firman Allah:

﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَا يُخْلِقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا﴾ [الفرقان: ٣]

"Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan, tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya, dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan." (QS. Al-Furqān: 3)

- Kedua: bahwa orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya yang menciptakan dan yang mengatur kehidupan. Ini menuntut mereka untuk mengesakan Allah dalam uluhiyah (peribadatan) sebagaimana mereka mengesakan Allah dalam rububiyah. Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾﴾ [المؤمنون: ٨٤-٨٩]

"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arasy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu, Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?'" (QS. Al-Mu`minūn: 84-89)

Bila mereka mengikrarkan tauhid rububiyah, seharusnya mereka mengesakan Allah ﷻ semata dalam ibadah dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun dalam ibadahnya.

3- Mengimani Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya di dalam Kitab-Nya, ataupun yang ditetapkan untuk-Nya oleh Rasulullah ﷺ di dalam Sunnahnya, sesuai yang pantas dengan Allah Ta'ala, tanpa diselewengkan dan diingkari maknanya, juga tanpa ditentukan kaifiatnya dan tanpa diserupakan dengan makhluk. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾﴾ [الأعراف: ١٨٠]

"Allah memiliki Al-Asmā` Al-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'rāf: 180) Allah Ta'ala juga berfirman,

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ [الشورى: ١١])

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [QS. Asy-Syūrā: 11]

Macam-macam Syirik:

- 1- Syirik besar.
- 2- Syirik kecil.
- 3- Syirik khafiy (samar).

1- Syirik Besar

Definisinya ialah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam perkara yang merupakan kekhususan Allah. Allah Ta'ala berfirman,

(إِذْ نَسَوَیْكُمْ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ ﴿٩٨﴾ [الشعراء: ٩٨])

"Karena kita menyamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan semesta alam." (QS. Asy-Syu'arā': 98)

Syirik besar mengandung pengalihan sebagian ibadah kepada selain Allah Ta'ala. Contohnya seperti doa, istigasah, nazar, sembelihan, dan macam-macam ibadah lainnya; atau ia mengandung penghalalan apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ, pengharaman apa yang dihalalkan, atau pengguguran sesuatu yang diwajibkan oleh Allah ﷻ.

Menghalalkan apa yang diharamkan Allah ialah menghalalkan perkara yang diketahui keharamannya dalam agama secara

aksioma, semisal menghalalkan zina, khamar, durhaka pada kedua orang tua, riba, atau yang semisalnya. Mengharamkan apa yang diharamkan Allah ialah mengharamkan perkara-perkara baik yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Adapun menggugurkan sesuatu yang diwajibkan Allah, maka seperti meyakini salat tidak wajib, puasa tidak wajib, atau zakat tidak wajib.

Syirik besar berkonsekuensi membatalkan amal pelakunya serta mengekalkan orang yang meninggal di atas dosa tersebut di dalam neraka. Allah Ta'ala berfirman,

﴿... وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [الأنعام: ٨٨]

"Sekiranya mereka menyekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'ām: 88)

Orang yang meninggal di atas kesyirikan juga tidak akan diampuni oleh Allah dan surga haram baginya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik) dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisā': 48). Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿... إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ...﴾ [المائدة: ٧٢]

"Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka." [QS. Al-Mā'idah: 72]

2- Syirik Kecil

Syirik kecil ialah perkara yang penamaannya sebagai syirik terbukti secara nas, akan tetapi belum mencapai tingkat syirik besar. Syirik jenis ini disebut syirik kecil. Contohnya adalah

bersumpah dengan selain Allah Ta'ala; seperti bersumpah dengan Ka'bah, nabi, amanah, kehidupan seseorang, dan yang semisalnya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "**Siapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia telah berbuat kekafiran atau kemusyrikan.**"¹ HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi dengan sanad yang sahih.

Bersumpah dengan selain Allah ini bisa saja menjadi syirik besar, tergantung keyakinan hati penuturnya. Jika di dalam hati orang yang bersumpah dengan nabi atau syekh tertentu ada keyakinan bahwa mereka sama seperti Allah, atau dijadikan tempat tujuan doa selain dari Allah, atau mereka ikut mengatur alam semesta, maka hal itu hukumnya syirik besar. Adapun jika orang yang bersumpah dengan selain Allah tidak berkeyakinan seperti itu, melainkan terucap di lisannya tanpa keyakinan seperti itu, namun hanya karena terbiasa mengucapkannya, maka hukumnya syirik kecil. Ini banyak terjadi di sebagian daerah, sehingga wajib diingatkan dalam rangka menjaga dan melindungi tauhid.

3- Syirik *Khafiy* (Samar)

Syirik *khafiy* ialah sikap ria yang ada dalam hati. Ia disebut *khafiy* (samar). Contohnya seperti orang yang mengerjakan salat, membaca Al-Qur`ān karena ingin dilihat orang lain, atau ia bertasbih, bersedekah supaya orang-orang memujinya. Syirik jenis ini membatalkan amal yang mengandung ria saja, tanpa membatalkan amal-amal lainnya yang ia kerjakan secara ikhlas karena Allah Ta'ala. Nabi ﷺ bersabda, "**Syirik pada umat ini lebih samar dari langkah semut hitam di atas batu hitam di kegelapan malam. Kafaratnya ialah membaca:**

¹ HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (10/249 no. 6072) dan Tirmizi (4/110 no. 1535) dan ia menyatakan: hadis hasan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

*"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu padahal aku mengetahui dan aku memohon ampun kepada-Mu dari dosa yang aku tidak ketahui)."*¹

Jenis-jenis Kekufuran

Pertama: Kufur Besar

Ia adalah jenis kufur yang menyebabkan seseorang kekal dalam neraka. Kufur jenis ini terbagi menjadi 5 jenis:

1- Kufur Pendustaan

Yaitu meyakini bahwa para rasul berdusta. Keberadaan keyakinan ini di kalangan orang-orang kafir relatif sedikit karena Allah ﷻ menguatkan para rasul-Nya dengan bukti-bukti yang jelas. Sebenarnya keadaan orang-orang yang mendustakan itu ialah sebagaimana yang diterangkan oleh Allah:

﴿وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا...﴾ [النمل: ١٤]

"Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14)

2- Kufur Keengganan dan Kesombongan

Kekufuran ini seperti kekafiran Iblis, karena ia tidak mengingkari perintah Allah, tetapi ia menyikapinya dengan keengganan dan kesombongan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾ [البقرة: ٣٦]

¹ HR. Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (1/377 no. 716); Ahmad dalam *Musnad*-nya (32/383 no. 19606); Aq-Ḍiyā` Al-Maqdisiy dalam *Al-Aḥādīs Al-Mukhtārah* (1/150); dan dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy dalam *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḡīr* (1/694 no. 3731).

"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34)

3- Kufur Karena Berpaling

Yaitu memalingkan pendengaran dan hati dari ketundukan terhadap kebenaran, sehingga tidak memperdulikannya dan tidak memberinya perhatian. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ﴾ [السجدة: ٣٢]

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa." (QS. As-Sajdah: 22)

Adapun berpaling dari sebagian syariat, maka hukumnya fasik, bukan kafir. Contohnya orang yang berpaling dari mempelajari sebagian kewajiban agama, seperti hukum-hukum puasa atau haji dan semisalnya.

4- Kufur Keraguan

Yaitu merasa bimbang dan tidak bulat dalam meyakini kebenaran, bahkan meragukannya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

﴿وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا﴾ [الكهف: ٣٥-٣٦]

"Dia lalu memasuki kebunnya dengan sikap merugikan dirinya sendiri (karena angkuh dan kafir). Dia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku kira hari Kiamat itu tidak akan datang. Sekiranya aku dikembalikan

kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini." (QS. Al-Kahfi: 35-36)

5- Kufur nifak

Yaitu menampakkan keimanan dengan lisan namun menyembunyikan kekafiran dalam hati. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْأَخِيرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ﴾ [البقرة: ٨]

"Di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 8)

Inilah jenis-jenis kufur besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama.

Kedua: Kufur Kecil

Kufur jenis ini tidak menyebabkan seseorang kekal dalam neraka. Ia adalah perkara yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah sebagai *kufur* (kekufuran) tanpa dimakrifatkan dengan *aliflām* (*al-kufur*), melainkan disebutkan dalam bentuk *nakirah* (*kufur*). Contohnya banyak, di antaranya: Hadis Abu Hurairah رضي الله عنه, ia meriwayatkan: Rasulullah ﷺ bersabda, ***Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia, yang kedua-duanya merupakan bentuk kekufuran: mencela nasab dan meratapi orang mati."***¹

B. Iman kepada Para Malaikat

Mereka adalah makhluk yang gaib. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka hanya menyembah Allah Ta'ala. Mereka tidak memiliki sedikit pun kekhususan rububiyah

¹ HR. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya ((1/83 no. 121), *Bāb Itlāq Ismil-Kufri 'alā aṭ-Ṭa'ni fin-Nasab wan-Niyāḥah 'alā al-Mayyit* dan Ahmad dalam *Al-Musnad* (16/270 no. 10434).

(ketuhanan) dan uluhiyah (keilahian). Mereka tidak pernah bermaksiat terhadap perintah-perintah yang Allah sampaikan kepada mereka. Sebaliknya, mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan pada mereka. Jumlah mereka banyak, tidak ada yang dapat menghitungnya kecuali Allah Ta'ala.

Iman kepada para malaikat mencakup empat perkara:

1. Mengimani keberadaan mereka.
2. Mengimani malaikat yang kita ketahui namanya; seperti Jibril, Israfil, Mikail, dan lain sebagainya. Adapun malaikat yang kita tidak ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global.
3. Mengimani sifat sebagian mereka yang kita ketahui, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`ān dan Sunnah. Contohnya seperti sifat Jibril. Nabi ﷺ menyebutkan bahwa beliau pernah melihatnya dalam bentuk aslinya saat diciptakan oleh Allah, yaitu dia memiliki 600 sayap yang menutupi cakrawala.
4. Mengimani sebagian tugas mereka yang kita ketahui; seperti bertasbih kepada Allah Ta'ala serta beribadah siang malam kepada-Nya tanpa jemu dan bosan.

Contoh lainnya ialah:

- Tugas Jibril yang diamanahi menyampaikan wahyu.
- Tugas Israfil yang ditugaskan meniup sangkakala.
- Tugas Malaikat maut yang dibebankan mencabut nyawa saat kematian.
- Tugas Malaikat Mālik sebagai penjaga neraka.
- Tugas Malaikat Ridwān sebagai penjaga surga, dan lain sebagainya.

C. Iman kepada Kitab

Yang dimaksud dengan kitab di sini ialah kitab-kitab samawi yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada para rasul-Nya, sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Beriman kepada kitab mencakup empat perkara:

1. Mengimani bahwa kitab-kitab itu diturunkan dari sisi Allah dengan sebenarnya.
2. Mengimani kitab-kitab yang kita ketahui namanya, seperti:
 - Al-Qur`ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ;
 - Taurat yang diturunkan kepada Musa ﷺ;
 - Injil yang diturunkan kepada Isa ﷺ;
 - Zabur yang diberikan kepada Daud ﷺ.

Adapun kitab yang kita tidak ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global.

3. Membenarkan berita-beritanya; seperti berita Al-Qur`ān dan berita kitab-kitab sebelumnya yang tidak mengalami distorsi.
4. Mengamalkan hukum-hukumnya yang belum dimansukh, serta rida menerimanya, baik kita dapat memahami hikmahnya maupun tidak. Semua kitab-kitab terdahulu telah dimansukh oleh Al-Qur`ān. Sebab itu, tidak boleh mengamalkan hukum apa pun yang ada di kitab-kitab terdahulu kecuali yang sahih serta diakui oleh Al-Qur`ān al-Karīm.

D. Iman kepada Para Rasul ﷺ

Ar-Rusul merupakan bentuk jamak dari kata *ar-Rasūl*, yang bermakna: seseorang yang diberikan wahyu yang berisikan syariat

Iman kepada hari akhir mencakup tiga perkara:

a) Mengimani kebangkitan

Yaitu proses di mana Allah menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati ketika tiupan sangkakala yang kedua. Saat itu, manusia akan bangkit untuk menghadap kepada Tuhan alam semesta dalam keadaan bertelanjang kaki tanpa sandal, bertelanjang badan tanpa pakaian, dan tidak disunat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا إِنَّا كُنَّا فَعَالِينَ﴾ [الأنبياء: ١٠٤]

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya." (QS. Al-Anbiyā': 104)

b) Mengimani perhitungan dan pembalasan amalan

Yaitu seorang hamba akan dihisab terkait amalnya dan diberikan balasannya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّا إِلَيْنَا إِيَابُهُمْ ثُمَّ إِنَّا عَلَيْنَا حِسَابُهُمْ﴾ [الغاشية: ٢٥-٢٦]

"Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan terhadap mereka." (QS. Al-Gāsyiyah: 25-26)

c) Mengimani adanya surga dan neraka

Yaitu mengimani bahwa keduanya adalah tempat kembali yang abadi bagi manusia.

Surga adalah negeri kenikmatan yang Allah Ta'ala siapkan bagi orang-orang beriman yang bertakwa dan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ. Di dalamnya terdapat nikmat yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah didengar oleh telinga, maupun terbesit pada hati seorang manusia.

Adapun neraka, maka merupakan negeri azab yang Allah Ta'ala siapkan bagi orang-orang kafir, yaitu yang kafir kepada Allah dan

bermaksiat kepada Rasulullah. Di dalamnya terdapat berbagai macam siksa dan hukuman yang tidak terbesit dalam pikiran.

F. Iman kepada Takdir Baik dan Buruk

Yang dimaksud dengan takdir ialah: ketetapan Allah ﷻ terkait semua yang akan terjadi sebagaimana yang telah diketahui-Nya dan yang sejalan dengan hikmah-Nya.

Iman kepada takdir mencakup empat perkara:

1. Ilmu, yaitu mengimani ilmu Allah Ta'ala bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang atau akan terjadi, dan bagaimana ia terjadi, secara global dan rinci, sejak azali dan selamanya. Dialah Yang Maha Mengetahui apa yang belum terjadi seandainya ia terjadi bagaimana akan terjadi, sebagaimana Allah berfirman,

﴿وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ﴾ [الأنعام: ٢٨]

"Seandainya mereka dikembalikan (ke dunia), tentu mereka akan mengulang kembali apa yang dilarang mengerjakannya." (QS. Al-An'ām: 28)

2. Penulisan, yaitu mengimani bahwa Allah Ta'ala telah menulis ketetapan segala sesuatu hingga hari Kiamat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِنَّ ذٰلِكَ فِي كِتٰبٍ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ﴾ [الحج: ٧٠]

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Loh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (QS. Al-Hajj: 7)

3. Kehendak, yaitu mengimani bahwa tidak ada yang terjadi di alam ini melainkan apa yang dikehendaki Allah ﷻ. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ﴾ [القصص: ٦٨]

"Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qaṣaṣ: 68)

Manusia memiliki kehendak yang tidak keluar dari kehendak Allah, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala:

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ [التكوير: ٢٩]

"Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. At-Takwīr: 29)

4. Penciptaan, yaitu mengimani bahwa Allah ﷻ menciptakan makhluk dan amal perbuatan mereka, yang baik maupun buruk. Allah Ta'ala berfirman,

﴿اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ [الزمر: ٦٢]

"Allah Maha Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." (QS. Az-Zumar: 62)

KETIGA: IHSAN

Ihsan terdiri dari satu rukun, yaitu: engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun bila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Maksudnya: agar seseorang mengerjakan apa yang Allah perintahkan kepadanya seolah ia sedang berdiri di hadapan Allah ﷻ. Hal ini melahirkan rasa takut dan tobat yang sempurna kepada Allah ﷻ. Juga mengharuskan pelaksanaan ibadah sesuai Sunnah Rasul ﷺ.

Ihsan terbagi dalam dua tingkatan, demikian juga orang-orang yang berperilaku ihsan terbagi ke dalam dua tingkatan yang berbeda:

- Tingkatan pertama sekaligus yang paling tinggi: tingkatan musyahadah. Tingkat ini dicapai ketika seorang hamba beramal seakan-akan ia menyaksikan Allah ﷻ dengan hatinya. Hatinya diterangi dengan iman sehingga hal yang gaib menjadi seperti nyata.

- Tingkatan kedua: tingkatan ikhlas dan murāqabah (merasakan pengawasan Allah). Tingkatan ini dicapai ketika seorang hamba berusaha menghadirkan kesaksian dan pengawasan Allah terhadap dirinya. Apabila hal itu bisa dicapainya, maka ia akan ikhlas kepada Allah.

KEEMPAT: RINGKASAN PRINSIP-PRINSIP AHLU SUNNAH WALJAMAAH

- Pertama: Mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur`ān dan Sunnah secara batin dan lahir. Mereka tidak mendahulukan ucapan siapa pun di atas ucapan Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

- Kedua: Hati dan lisan mereka selamat dari mencela para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka juga meyakini bahwa khalifah setelah Rasulullah ﷺ secara berurutan ialah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali ؑ.

- Ketiga: Mencintai dan membela ahli bait Rasulullah ﷺ, khususnya mereka yang saleh.

- Keempat: Tidak memberontak terhadap pemimpin dan penguasa umat Islam sekalipun mereka zalim. Sebaliknya, mereka didoakan supaya diberi kebaikan dan keafiatan, bukan didoakan mendapat keburukan. Menaati mereka bagian dari taat kepada Allah ﷻ dan hukumnya wajib selama mereka tidak memerintahkan untuk melakukan maksiat. Jika mereka memerintahkan untuk melakukan maksiat, maka mereka tidak ditaati pada maksiat tersebut. Namun, mereka tetap ditaati pada persoalan yang baik.

- Kelima: Membenarkan adanya karamah wali, yaitu kejadian luar biasa yang Allah munculkan lewat diri mereka.

- Keenam: Mereka tidak mengafirkan seorang muslim semata-mata karena perbuatan maksiat dan dosa besar, sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij. Persaudaraan dalam keimanan menurut mereka masih tetap ada meskipun mereka melakukan kemaksiatan, dan mereka mengatakan: ia beriman dengan keimanannya, fasik dengan dosa besarnya.

BAB II: PEMBAHASAN IBADAH

PERTAMA: TAHARAH

Aṭ-Ṭahārah secara bahasa artinya: suci dari kotoran yang bersifat fisik dan maknawi.

Sedangkan secara syariat, *aṭ-ṭahārah* (bersuci) adalah: terangkatnya hadas dan hilangnya najis. Bersuci adalah kunci pembuka salat. Oleh karena itu, mempelajarinya termasuk perkara penting dalam agama, yang wajib dipelajari dan diperhatikan oleh setiap muslim.

Pertama: Jenis-jenis Air

1. Air suci, yaitu air yang dapat digunakan untuk bersuci, baik air tersebut masih utuh sesuai aslinya, seperti air hujan, sungai, atau laut, ataupun telah bercampur dengan benda yang suci selama benda itu tidak mendominasi dan tidak mengubah namanya.

2. Air najis, yaitu air yang tidak boleh digunakan bersuci. Air najis tidak dapat mengangkat hadas, dan tidak juga menghilangkan najis. Air najis adalah air yang telah berubah warnanya, aromanya, atau rasanya karena bercampur najis.

Kedua: Najis

Najis adalah kotoran tertentu yang menghalangi keabsahan salat, seperti kencing, tinja, darah, dan lain sebagainya, dan hal itu berlaku pada badan, tempat, dan pakaian.

Kaidah atau hukum asal pada segala sesuatu ialah boleh dan suci. Sebab itu, siapa saja yang mengklaim kenajisan benda tertentu, maka ia harus menyebutkan dalilnya.

Di antara hal yang bukan termasuk najis ialah dahak, keringat manusia, dan keringat keledai. Ketiganya suci walaupun kotor. Semua najis itu kotor, tetapi tidak dengan sebaliknya.

Najis terbagi menjadi tiga tingkatan:

1. Najis Berat

Misalnya: kenajisan benda yang dijilat oleh anjing. Cara menyucikannya ialah dibilas tujuh kali, bilasan pertama menggunakan tanah.

2. Najis Ringan

Misalnya: kencing bayi laki-laki yang masih menyusui ketika mengenai pakaian dan semisalnya. Cara menyucikannya ialah dengan memercikkan air hingga rata tanpa perlu disikat ataupun diperas.

3. Najis Sedang

Misalnya: kencing dan tinja manusia serta mayoritas najis ketika mengenai tanah atau pakaian dan semisalnya. Cara menyucikannya ialah menghilangkan fisik najis tersebut, jika ia memiliki fisik, serta membersihkan lokasinya menggunakan air atau media penyuci modern lainnya.

Di antara benda najis yang ditunjukkan oleh dalil:

1. Kencing dan tinja manusia.
2. Mazi dan wadi¹.
3. Tinja hewan yang tidak halal dimakan dagingnya.
4. Darah haid dan nifas.
5. Air liur anjing.

¹ Mazi ialah cairan bening tak berwarna yang keluar ketika bercumbu, mengingat hubungan intim, menginginkannya, melihat hal sensitif dan lain sebagainya. Ia keluar dalam bentuk tetesan dan kadang keluaranya tidak disadari. Sedangkan wadi ialah cairan pekat berwarna putih yang keluar di penghujung kencing atau ketika memikul beban berat.

6. Bangkai, tetapi ada beberapa yang dikecualikan, di antaranya:

- Manusia ketika mati.
- Bangkai ikan dan belalang.
- Bangkai binatang yang tidak memiliki darah mengalir, seperti lalat, semut, lebah, dan semisalnya.
- Tulang bangkai serta tanduk, kuku, rambut, dan bulunya.

Cara menyucikan najis ialah:

1. Menggunakan air. Air merupakan media utama dalam membersihkan najis, sehingga tidak boleh beralih ke media lainnya.

2. Cara-cara yang dijelaskan dalam syariat dalam membersihkan benda najis maupun yang terkena najis:

- a. Kulit bangkai dibersihkan dengan disamak.
- b. Membersihkan bejana ketika dijilat anjing ialah dicuci tujuh kali; bilasan pertama menggunakan tanah.
- c. Membersihkan pakaian ketika terkena darah haid ialah dengan digosok kemudian disikat dengan air kemudian dibilas; jika setelah itu masih ada bekasnya maka tidak mengapa.
- d. Membersihkan ujung pakaian perempuan dengan tanah suci yang dikenai setelahnya.
- e. Membersihkan pakaian dari kencing bayi laki-laki yang masih menyusu dengan dipercikkan air, sedangkan kencing bayi perempuan harus dicuci.
- f. Membersihkan pakaian dari mazi dengan memercikkan air pada lokasinya.
- g. Membersihkan bagian bawah sandal dengan menggosokkannya pada tanah yang suci.

h. Membersihkan tanah dari najis dengan menuang air satu ember penuh pada lokasi najis itu atau membiarkannya kering dengan sinar matahari atau angin; ketika bekas najis itu hilang maka ia telah suci.

Ketiga: Perkara yang Diharamkan bagi Orang yang Berhadad

Perkara-perkara yang diharamkan bagi seorang yang berhadad kecil ataupun besar:

1. Salat fardu atau sunah. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda, **"Allah tidak menerima salat tanpa bersuci."**¹

2. Menyentuh mushaf. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam surat yang beliau tulis kepada 'Amr bin Ḥazm: **"Tidak boleh menyentuh mushaf kecuali orang yang suci."**²

3. Tawaf di Ka'bah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **"Tawaf di Ka'bah adalah salat, hanya saja Allah membolehkan padanya berbicara."**³ Nabi ﷺ sendiri berwudu sebelum melakukan tawaf. Demikian juga dalam hadis yang sahih bahwa beliau melarang wanita haid untuk tawaf di Ka'bah hingga ia suci.

Adapun perkara yang diharamkan khusus pada orang yang berhadad besar ialah:

1. Membaca Al-Qur`ān. Hal ini berdasarkan hadis Ali رضي الله عنه: **"Tidak ada yang menghalangi beliau -maksudnya Nabi ﷺ dari membaca Al-Qur`ān kecuali junub."**⁴

¹ HR. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya (1/2049 no. 224), *Bāb Wujūb at-Tahārah liṣ-Ṣalāh*.

² HR. Malik dalam *Al-Muwatta`* (2/278 no. 690/219), Ad-Dārimiy (3/1455 no. 322), dan Abdurrazzāq dalam *Muṣannaf*-nya (1/341 no. 1328). Hadis ini dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy dalam *Irwā` Al-Galīl* (1/158 no. 122).

³ HR. An-Nasā'i dalam *Sunan*-nya (3/137 no. 12808) dan Ahmad (24/149 no. 15423). Hadis ini dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy dalam *Irwā` Al-Galīl* (1/154 no. 121).

⁴ HR. Ibnu Majah (1/195 no. 594) dan Ibnu Ḥibbān (3/79 no. 799). Hadis ini dinyatakan daif oleh Al-Albāniy dalam *Da'if Sunan At-Tirmiziy* (1/146 no. 146).

2. Berdiam di masjid tanpa wudu. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا...﴾ [النساء: ٤٣]

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekadar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub)." [QS. An-Nisā` : 43]

Bila orang yang berhadhas besar telah berwudu, ia dibolehkan untuk berdiam di masjid. Demikian juga dibolehkan bagi orang yang berhadhas besar untuk lewat di masjid, tapi sebatas lewat tanpa duduk di dalamnya.

Keempat: Adab Buang Hajat

Ketika buang hajat, disunahkan beberapa hal, yaitu:

1. Menjauh dan bersembunyi dari manusia di tempat buang hajat.
2. Membaca doa yang disunahkan ketika masuk tempat buang hajat, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

"Allāhumma innī a'uzu bika minal-khubuṣi wal-khabā'is" (Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan).¹

Ketika buang hajat, diwajibkan beberapa hal, yaitu:

1. Menjaga diri dari air kencing.
2. Menutup aurat.

¹ HR. Bukhari (1/40 no. 142) dan Muslim (no. 122/283).

Ketika buang hajat, diharamkan beberapa hal, yaitu:

1. Menghadap kiblat atau membelakanginya.
2. Buang hajat di jalan yang dilalui orang dan tempat-tempat umum.
3. Kencing di air yang tergenang.

Ketika buang hajat, dimakruhkan beberapa hal, yaitu:

1. Memegang kemaluan dengan tangan kanan ketika buang hajat.
2. Beristinja dan melakukan *istijmār* menggunakan tangan kanan.
3. Ketika buang hajat, dimakruhkan berbicara, terutama berzikir kepada Allah ﷻ.

Kelima: Hukum-hukum Istinja dan *Istijmār*

Istinja ialah menghilangkan bekas kotoran yang keluar dari kubul dan dubur menggunakan air.

Sedangkan *istijmār* ialah menghilangkan bekas kotoran yang keluar dari kubul dan dubur dengan selain air; seperti batu dan tisu.

Ketentuan alat *istijmār*:

1. Benda yang mubah.
2. Benda yang suci.
3. Dapat menyucikan.
4. Bukan tulang atau kotoran hewan.
5. Bukan sesuatu yang terhormat, seperti kertas yang berisi tulisan nama Allah ﷻ.

Dibolehkan mencukupkan diri dengan *istijmār* dengan dua syarat:

1. Kotoran yang keluar tidak merembes melewati batasan area keluarnya kotoran.
2. *Istijmār* menggunakan tiga batu yang dapat menyucikan atau lebih.

Keenam: Hukum-hukum Wudu

Wudu diwajibkan untuk tiga macam ibadah:

1. Salat; baik salat fardu ataupun sunah.
2. Menyentuh mushaf.
3. Tawaf.

Syarat sah wudu:

1. Islam.
2. Berakal.
3. Tamyiz.
4. Niat; tempatnya ialah di hati, sedangkan melafalkannya adalah bidah. Setiap orang yang ingin berwudu sebenarnya ia telah berniat. Adapun membasuh anggota wudu dengan niat melembabkan atau membersihkannya, maka tidak disebut wudu.
5. Mempertahankan hukumnya; dengan tidak berniat menghentikannya hingga wudunya selesai.
6. Terhentinya (selesainya) sesuatu yang mewajibkan wudu. Dikecualikan orang yang mengalami keluar kencing terus-terusan dan wanita istihadah.
7. Beristinja atau melakukan *istijmār* sebelum berwudu bagi orang yang sebelumnya buang air kecil atau besar.
8. Air yang digunakan suci dan mubah.

9. Menghilangkan semua yang dapat menghalangi air sampai ke kulit.

10. Masuknya waktu salat bagi orang yang terus-menerus berhadad.

Wajib-wajib wudu:

1. Membasuh muka, termasuk berkumur-kumur dan menghirup air ke dalam hidung.

2. Membasuh kedua tangan bersama kedua siku.

3. Mengusap seluruh kepala, termasuk dua telinga.

4. Membasuh kedua kaki bersama kedua mata kaki.

5. Amalan-amalan wudu dilakukan secara berurutan pada anggota wudu.

6. *Muwālāh* (berturut-turut); tidak ada jeda panjang di antara basuhan-basuhan anggota wudu.

Tata cara berwudu:

1. Membaca "*bismillāh*".

2. Membasuh kedua telapak tangan tiga kali.

3. Membasuh muka tiga kali, termasuk berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung.

4. Membasuh kedua tangan hingga dua siku tiga kali, dimulai dari tangan kanan kemudian kiri.

5. Mengusap kepala bersama dua telinga.

6. Membasuh kaki hingga dua mata kaki tiga kali, dimulai dari kaki kanan kemudian kiri.

Pembatal-pembatal wudu:

1. Sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur; misalnya: kencing, kentut, dan tinja.

2. Najis dalam jumlah banyak yang keluar dari badan.

3. Hilang akal karena tidur atau lainnya.
4. Menyentuh kemaluan dengan tangan -baik kubul ataupun dubur- tanpa penghalang.
5. Makan daging unta.
6. Murtad dari Islam -semoga Allah melindungi kita dan kaum muslimin dari hal itu-.

Ketujuh: Hukum-hukum Mengusap Khuff dan Kaos Kaki

1. Khuff (sepatu bot) ialah sesuatu yang dipakai pada kedua kaki, terbuat dari kulit dan yang semisalnya.
2. Jaurab (kaos kaki) ialah sesuatu yang dipakai pada kedua kaki, terbuat dari wol, katun, dan semisalnya.

Syarat-syarat mengusap khuff dan kaos kaki:

1. Keduanya dipakai setelah bersuci secara sempurna.
2. Keduanya menutupi kaki dan kedua mata kaki.
3. Keduanya suci.
4. Mengusap dalam batas waktu yang ditentukan.
5. Mengusap dilakukan dalam wudu, bukan mandi.
6. Khuff maupun semisalnya memiliki hukum mubah; jika merupakan hasil rampasan atau berupa sutra bagi laki-laki, maka mengusapnya tidak dibolehkan, karena sesuatu yang haram tidak berhak mendapat rukhsah (keringanan).

Batas waktu mengusap:

Bagi orang yang mukim: satu hari satu malam; sedangkan bagi musafir: tiga hari tiga malam.

Tata cara mengusap:

Tangan dibasahi dengan air, lalu mengusap bagian atas kaos kaki atau khuff, dimulai dari jari kaki ke betis, satu kali.

Pembatal-pembatal mengusap:

1. Berakhirnya batas waktu mengusap.
2. Melepas kedua kaos kaki atau salah satunya.
3. Terjadinya hadas besar.

Hukum mengusap khuff:

Ia merupakan rukhsah (keringanan) dan mengerjakannya lebih utama daripada melepas khuff lalu membasuh kedua kaki; sebagai wujud mengambil rukhsah dari Allah ﷻ, meneladani Nabi ﷺ, dan menyelsihi ahli bidah.

Mengusap *Jabīrah* (Sejenis Gips), *'Iṣābah* (Perban), dan *Laṣūq* (Plester)

Jabīrah (gips) ialah sesuatu yang direkatkan pada tulang patah berupa gips atau belat dan semisalnya.

'Iṣābah (perban) ialah sesuatu yang dililitkan pada luka, memar, atau terbakar berupa kain dan semisalnya.

Laṣūq (plester) ialah sesuatu yang ditempelkan pada luka atau bisul untuk pengobatan.

Hukum mengusapnya:

- Boleh; ketika pemakaiannya masih dibutuhkan, dengan syarat benda-benda itu tidak melebihi lokasi yang dibutuhkan.
- Tidak boleh; ketika tidak dibutuhkan lagi, atau ketika melepasnya tidak mendatangkan kesusahan atau bahaya.

Cara mengusapnya:

Semua bagian di sekitarnya dibasuh lalu permukaan *jabīrah* dan lainnya diusap dari semua sisi. Bagian yang lebih dari anggota wudu tidak diusap.

Kedelapan: Hukum-hukum Tayamum

Tayamum ialah mengusap muka dan kedua telapak tangan menggunakan tanah dengan tujuan bersuci dengan cara yang khusus.

Hukum Tayamum

Tayamum hukumnya wajib sebagai pengganti wudu dan mandi wajib ketika tidak ada air atau tidak mampu menggunakannya.

Hikmah Pensyariatannya

Tayamum termasuk kekhususan umat Nabi Muhammad ﷺ. Ia tidak dikenal oleh umat-umat terdahulu sebagai bentuk kemudahan dan kebaikan yang Allah anugerahkan pada umat ini.

Kondisi-kondisi

yang Disyariatkan Padanya Tayamum:

1. Ketika tidak ada air; baik tidak ada air ketika mukim ataupun safar, serta ia sudah mencari air namun tidak menemukannya.
2. Ketika ia memiliki air yang dibutuhkan untuk minum atau memasak, namun kalau ia menggunakannya untuk bersuci maka akan merugikan kebutuhannya, yaitu ia mengkhawatirkan kehausan pada dirinya ataupun selainnya berupa manusia atau hewan yang dilindungi.
3. Jika khawatir dengan menggunakan air akan menimbulkan bahaya pada badannya; yaitu mengalami sakit atau tertunda kesembuhannya.
4. Ketika tidak mampu menggunakan air disebabkan adanya penyakit yang tidak memungkinkan bergerak sementara tidak ada orang yang bisa mewudunya dan ia khawatir waktu salat akan habis.

5. Ketika takut dingin dengan menggunakan air sementara ia tidak menemukan media untuk menghangatkannya, maka ia bertayamum lalu mengerjakan salat.

Tata Cara Tayamum

Menepuk tanah menggunakan dua tangan dengan jari-jari diregangkan, lalu mengusap muka dengan bagian dalam jari-jemari dan mengusap punggung tangan menggunakan bagian dalam telapak tangan disertai meratakan usapan pada muka dan kedua telapak tangan.

Pembatal-pembatal Tayamum:

1. Adanya air jika tayamum disebabkan tidak adanya air, atau telah mampu menggunakan air jika tayamum disebabkan ketidakmampuan menggunakannya.
2. Tayamum juga batal dengan salah satu pembatal wudu, atau salah satu sebab wajib mandi berupa junub, haid, dan nifas.

Hukum Orang yang Tidak Mampu Menggunakan Air dan Tayamum

Siapa yang tidak mendapatkan air dan tanah atau sampai pada kondisi tidak mampu menyentuh air maupun tanah pada kulitnya, maka ia salat sesuai keadaannya, yaitu tanpa wudu maupun tayamum karena Allah tidak membebani sebuah jiwa kecuali yang ia mampu. Setelah itu, ia tidak perlu mengulang salat tersebut karena ia telah melaksanakan apa yang diperintahkan padanya. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ...﴾ [التغابن: ١٦]

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (QS. At-Tagābun: 16)

Demikian juga sabda Nabi ﷺ: *“Apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian.”*¹

Catatan: Bila ia bertayamum karena junub, kemudian ia menemukan air, maka ia harus mandi wajib.

Kesembilan: Hukum-hukum Haid dan Nifas

1. Haid

Ia adalah darah normal dan alami yang keluar dari dalam rahim di waktu-waktu tertentu. Biasanya ia keluar selama enam atau tujuh hari di setiap bulan, kadang bertambah atau berkurang. Kebiasaan seorang wanita lebih panjang atau lebih pendek sesuai dengan kondisi yang Allah Ta'ala fitrahkan padanya.

Hukum-hukum terkait haid:

1. Wanita yang haid tidak boleh mengerjakan salat dan puasa pada masa haidnya, juga tidak sah bila ia melakukannya.
2. Wanita yang haid mengganti puasa jika ia telah suci dari haidnya, tetapi ia tidak mengganti salat.
3. Wanita haid juga tidak boleh melakukan tawaf di Ka'bah. Ia juga tidak boleh membaca Al-Qur`ān, tidak boleh duduk di masjid, dan suaminya haram untuk menggaulinya di kemaluan, hingga haidnya berhenti dan ia mandi wajib.
4. Suami wanita yang haid boleh mencumbuinya dengan selain jimak di kemaluan; seperti mencium, menyentuh, dan lain sebagainya.
5. Suaminya tidak boleh menceraikannya ketika ia sedang haid.

Suci maksudnya berhentinya darah. Jika darah berhenti, maka ia telah suci dan masa haidnya telah selesai, sehingga ia

¹ HR. Bukhari (13/308 no. 7288) dan Muslim (8/108 no. 6066).

wajib mandi. Selanjutnya ia diperkenankan melakukan semua yang dilarang dengan sebab haid.

Jika setelah suci ia melihat darah berwarna keruh atau kuning, maka itu tidak dianggap haid.

2. Nifas

Nifas adalah darah yang keluar dari rahim ketika melahirkan dan setelahnya. Ia merupakan sisa darah yang tertahan selama masa kehamilan.

Nifas sama seperti haid terkait hal yang dibolehkan, seperti berhubungan intim dengan istri di selain kemaluan.

Demikian pula terkait hal yang diharamkan, seperti berhubungan intim di kemaluan, larangan puasa, salat, talak, tawaf, membaca Al-Qur`ān, dan berdiam di masjid. Juga terkait kewajiban mandi ketika darahnya berhenti, seperti wanita haid.

Dia wajib mengganti puasanya, tetapi tidak perlu mengganti salat, sama seperti wanita haid.

Masa maksimal nifas ialah 40 hari. Bila darah wanita yang nifas berhenti sebelum empat puluh hari, maka nifasnya telah selesai, sehingga ia harus mandi, mengerjakan salat, dan ia boleh melakukan semua hal yang dilarang dengan sebab nifas.

KEDUA: SALAT

Pertama: Hukum-hukum Terkait Azan dan Ikamah

Azan disyariatkan pada tahun pertama dari hijrahnya Nabi ﷺ. Penyebab pensyariatannya ialah tatkala umat Islam kesulitan untuk mengetahui waktu, maka mereka bermusyawarah untuk membuat penandanya. Ternyata Abdullah bin Zaid ؓ diperlihatkan azan tersebut dalam mimpi dan hal itu dikukuhkan oleh wahyu. Azan adalah pemberitahuan masuknya waktu salat. Sedangkan ikamah

adalah pemberitahuan untuk mendirikan salat. Azan dan ikamah hukumnya fardu kifayah atas jemaah laki-laki pada salat-salat yang wajib. Keduanya termasuk syiar Islam yang tampak, sehingga tidak boleh ditinggalkan.

Syarat-syarat azan:

1. Seorang muazin harus laki-laki.
2. Lafal-lafal azan harus diucapkan secara berurutan.
3. Lafal-lafal azan harus dilakukan secara bersambung.
4. Azan harus dilakukan setelah masuk waktu, kecuali azan pertama pada salat Subuh dan Jumat.

Sunah-sunah azan:

1. Meletakkan kedua jari telunjuk di dua telinga.
2. Azan di awal waktu.
3. Menoleh ke kanan dan kiri ketika bacaan dua *hai'alah*.
4. Azan dikumandangkan dengan suara yang bagus.
5. Mengumandangkan lafal-lafal azan secara perlahan (tidak terburu-buru), tanpa diliuk-liukkan dan tanpa dipanjangkan berlebihan.
6. Berhenti di setiap kalimat.
7. Menghadap kiblat ketika azan.
8. Azan dengan 15 kalimat, sebagaimana yang selalu dikumandangkan oleh Bilāl رضي الله عنه di hadapan Rasulullah ﷺ.

Lafal-lafal azan:

- *Allāhu akbar* (Allah Mahabesar): 4 kali.
- *Asyhadu allā ilāha illallāh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahyan yang berhak disembah selain Allah): 2 kali.

- *Asyhadu anna Muḥammadar-rasūlullāh* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah): 2 kali.
- *Ḥayya 'alaṣṣalāh* (Mari laksanakan salat): 2 kali.
- *Ḥayya 'alal-falāh* (Mari menuju kemenangan): 2 kali.
- Kemudian membaca: *Allāhu akbar* (Allah Mahabesar); 2 kali.
- Kemudian ditutup dengan: *Lā ilāha illallāh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah): 1 kali.

Setelah lafal "*Ḥayya 'alal-falāh*" pada azan Subuh ditambahkan lafal: *Aṣ-Ṣalātu khairun minan-naum* (Salat lebih baik daripada tidur): 2 kali; karena umumnya saat itu merupakan waktu orang tidur.

Sedangkan ikamah terdiri dari 11 kalimat yang dikumandangkan secara hadar, yaitu dibaca cepat; karena ia hanya berupa pemberitahuan untuk orang-orang yang sudah hadir, sehingga tidak perlu mengayunkan suara di dalamnya.

Lafal ikamah sebagai berikut:

- *Allāhu akbar* (Allah Mahabesar): 2 kali.
- *Asyhadu allā ilāha illallāh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah): 1 kali.
- *Asyhadu anna Muḥammadar-rasūlullāh* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah): 1 kali.
- *Ḥayya 'alaṣṣalāh* (Mari laksanakan salat): 1 kali.
- *Ḥayya 'alal-falāh* (Mari menuju kemenangan): 1 kali.
- *Qad qāmatiṣ-ṣalāh* (Salat sudah didirikan): 2 kali.
- *Allāhu akbar* (Allah Mahabesar): 2 kali.

▪ *Lā ilāha illallāh* (Tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah): 2 kali.

Orang yang mendengar azan dianjurkan untuk mengucapkan apa yang diucapkan oleh muazin, kecuali pada "*Ḥayya 'alaṣ-ṣalāh*" dan "*Ḥayya 'alal-falāḥ*"; ia hendaknya mengucapkan: *Lā ḥaula walā quwwata illā billāh*.

Selanjutnya membaca selawat pada Nabi ﷺ. Kemudian setelah itu membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ. آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Allah, Tuhan panggilan yang sempurna ini serta salat yang ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad al-waṣīlah/kedudukan tinggi dalam surga serta keutamaan, bangkitkanlah dia di atas kedudukan yang terpuji/syafaat uzma yang telah Engkau janjikan kepadanya, sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji."¹

Ia juga hendaknya membaca:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ

"Aku rida kepada Allah sebagai tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai nabi."

Tidak boleh keluar dari masjid setelah azan tanpa uzur atau niat kembali.

¹ Syekh 'Abdul-'Azīz bin Bāz رحمه الله berkata dalam *Majmū' Fatāwā*-nya (29/141), "Al-Baihaqiy menambahkan dengan sanad jayyid (baik) dari Jābir, setelah ucapan "*allaḥī wa'adtah*": *innaka lā tukhliful-mī'ād*.

Ketika menjamak dua salat maka cukup dengan satu azan dan mengumandangkan ikamah untuk masing-masing salat.

Kedua: Kedudukan dan Keutamaan Salat

Salat adalah rukun Islam yang paling utama setelah dua kalimat syahadat. Salat memiliki kedudukan yang khusus, yaitu Allah mewajibkannya kepada Rasulullah ﷺ pada malam mikraj di atas langit. Hal itu menunjukkan keagungan salat serta penegasan terhadap kewajiban dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ. Ada banyak hadis yang menunjukkan keutamaan dan kewajibannya secara wajib ain. Kewajibannya telah diketahui secara pasti dari agama Islam.

Di antara yang menunjukkan kewajiban serta urgensinya ialah dalil-dalil yang banyak dari Al-Qur`an dan Sunnah, di antaranya:

1. Firman Allah Ta'ala:

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا﴾ [النساء: ١٠٣]

"Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." [QS. An-Nisā': 103]. Maksudnya: diwajibkan pada batasan waktu yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ.

2. Firman Allah Ta'ala:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ...﴾ [البينة: ٥٥]

"Padahal, mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama yang lurus dan juga agar melaksanakan salat." [QS. Al-Bayyinah: 5]

3. Firman Allah Ta'ala:

﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ﴾ [التوبة: ١١]

"Maka jika mereka bertobat, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama." [QS. At-Taubah: 11]

4. Hadis Jābir رضي الله عنه. Dia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, ***"(Pemisah) antara seseorang dan kesyirikan serta kekufuran adalah meninggalkan salat."***¹

5. Hadis Buraidah رضي الله عنه. Dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, ***"Perjanjian antara kita dan mereka adalah salat; siapa yang meninggalkannya, berarti dia telah kafir."***²

Para ulama telah sepakat atas kafirnya orang yang mengingkari kewajiban salat. Adapun orang yang meninggalkannya karena malas dan abai, menurut pendapat yang paling benar: hukumnya juga kafir, berdasarkan hadis sahih sebelumnya serta ijmak para sahabat atas hal itu.

Ketiga: Syarat-syarat Salat

1- Masuknya waktu salat

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

(إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا) [النساء: ١٠٣]

"Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." [QS. An-Nisā': 103]. Yakni: diwajibkan pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Waktu-waktu salat wajib sebagai berikut:

a. Subuh: dari terbitnya fajar hingga terbitnya matahari.

¹ HR. Muslim dalam Kitāb Al-Imān (1/88 no. 82).

² HR. Tirmizi dalam *Kitāb Al-Imān* (5/14 no. 265) dan dia berkata, "*Ḥasan ṣaḥīḥ ḡarīb*". Hadis ini dinyatakan sahih oleh Al-Albāniy dalam *Ṣaḥīḥ At-Tarḡīb wat-Tarḥīb*.

b. Zuhur: dari waktu zawal (matahari tergelincir) hingga bayangan segala sesuatu sama panjangnya dengan sesuatu itu.

c. Asar: dari berakhirnya waktu Zuhur hingga matahari menguning, adapun waktu darurat salat Asar hingga matahari tenggelam.

d. Magrib: dari tenggelamnya matahari hingga hilangnya syafaq aḥmar (maga merah).

e. Isya: dari berakhirnya waktu salat Magrib hingga pertengahan malam.

2- Menutup Aurat

Aurat adalah anggota tubuh yang wajib ditutup dan menampakkannya merupakan hal buruk serta mendatangkan malu. Aurat laki-laki dari pusar sampai lutut. Sedangkan perempuan, seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali mukanya. Ia mesti menutup mukanya ketika di hadapan laki-laki asing yang bukan mahramnya.

3- Menjauhi Najis

Najis adalah kotoran tertentu yang menghalangi sahnya salat, seperti: kencing, tinja, darah, dan lain sebagainya. Ia bisa melekat pada badan, tempat salat, dan pakaian.

4- Menghadap Kiblat

Kiblat ialah Ka'bah al-Musyarrifah. Ia disebut kiblat karena manusia menghadap (berkiblat) kepadanya.

Salat tidak sah hukumnya tanpa menghadap kiblat. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿...وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّواْ وُجُوْهَكُمْ شَرْقَةً...﴾ [البقرة: ١٤٤]

"Di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu." [QS. Al-Baqarah: 144]

5- Niat

Secara bahasa niat artinya: keinginan. Sedangkan secara syariat ialah tekad untuk mengerjakan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Tempatnya ada di hati, sehingga tidak perlu dilafalkan, bahkan hukum melafalkannya bidah.

Keempat: Rukun-rukun Salat

Rukun salat ada empat belas, yaitu:

Rukun Pertama: Berdiri Ketika Mampu

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿...وَقَوْمًا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾ [البقرة: 238]

"Berdirilah melaksanakan (salat) karena Allah dengan khushyuk." [QS. Al-Baqarah: 238]

Juga hadis yang diriwayatkan oleh 'Imrān dari Nabi ﷺ: ***"Salatlah kamu sambil berdiri. Jika tidak mampu, salatlah sambil duduk. Jika tidak mampu, salatlah sambil berbaring."***¹

Bila ia tidak mampu berdiri karena sakit, maka ia berdiri sesuai keadaannya, baik duduk ataupun berbaring. Ada juga yang disamakan dengan orang sakit, yaitu: orang yang ketakutan, orang yang telanjang (tidak memiliki pakaian), dan orang yang butuh duduk atau berbaring untuk penyembuhan yang mengharuskan tidak berdiri.

Keringanan untuk tidak berdiri juga diberikan kepada orang yang salat di belakang imam salat fardu yang tidak mampu berdiri; bila imam tersebut salat duduk maka orang-orang yang ada di belakangnya ikut salat duduk untuk mengikuti imam mereka. Boleh mengerjakan salat sunah

¹ HR. Bukhari (2/758 no. 1117) dan Tirmizi (2/218 no. 372).

dengan cara duduk walaupun ia mampu berdiri, tetapi pahalanya tidak sama dengan pahala salat orang yang berdiri.

Rukun Kedua: Takbiratul Ihram di Awal Salat

Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Kemudian menghadap kiblat dan bertakbirlah."*¹

Lafalnya ialah dengan mengucapkan: *"Allāhu akbar"*. Ia tidak dapat digantikan dengan lafal yang lain.

Rukun Ketiga: Membaca Surah Al-Fātiḥah

Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Tidak sah salat orang yang tidak membaca Surah Al-Fātiḥah."*²

Rukun Keempat: Rukuk di Setiap Rakaat

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا...﴾ [الحج: ٧٧]

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah dan sujudlah."
[QS. Al-Ḥajj: 77]

Rukun Kelima dan Keenam: Bangkit dari Rukuk dan Tegak Berdiri Seperti Keadaannya Sebelum Itu.

Dalilnya ialah karena Nabi ﷺ rutin mengerjakannya. Nabi ﷺ juga bersabda pada laki-laki yang salatnya buruk, *"Kemudian bangkitlah (dari rukuk) sampai benar-benar berdiri dengan sempurna (iktidal)."*³

Rukun Ketujuh: Sujud di Atas Tujuh Anggota Tubuh

Tujuh anggota tersebut ialah kening beserta hidung, dua tangan, dua lutut, dan jari-jari dua kaki. Ini berdasarkan sabda

¹ HR. Bukhari (11/45 no. 6251) dan Muslim (2/330 no. 884).

² HR. Bukhari (2/306 no. 756) dan Muslim (4/422 no. 872).

³ HR. Bukhari (no. 792) dan Muslim (no. 398).

Nabi ﷺ, *"Kita diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota badan: kening -dan beliau juga menunjuk hidungnya-, dua tangan, dua lutut, dan jari-jari dua kaki."*¹

Rukun Kedelapan: Bangkit dari Sujud dan Duduk antara Dua Sujud

Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah رضى الله عنها: *"Bila Nabi ﷺ telah mengangkat kepala dari sujud, beliau tidak langsung sujud hingga duduk lurus."*²

Rukun Kesembilan: Tumakninah di Semua Rukun

Tumakninah artinya bersikap tenang walaupun sebentar; berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada laki-laki yang buruk shalatnya, *"... hingga engkau bersikap tumakninah."*³

Rukun Kesepuluh dan Kesebelas: Bacaan Zikir dan Duduk Tasyahud Akhir

Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ūd dari Nabi ﷺ: *"Bila salah seorang kalian salat, hendaklah ia membaca: At-taḥiyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna Muḥammadan 'abduhu wa rasūluh (Segala ucapan selamat, selawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak*

¹ HR. Bukhari (no. 812) dan Muslim (no. 490).

² HR. Muslim (no. 498).

³ HR. Bukhari (no. 724) dan Muslim (6/398 no. 398).

disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)."¹

Rukun Kedua Belas: Membaca Selawat kepada Nabi ﷺ di Tasyahud Akhir

Yaitu dengan membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Ya Allah, limpahkanlah selawat kepada Muhammad." Bila selawatnya lebih panjang dari itu, maka hukumnya sunah.

Rukun Ketiga Belas: Berurutan dalam Mengerjakan Rukun-rukun Tersebut

Dalilnya ialah karena Nabi ﷺ biasa mengerjakannya secara berurutan. Beliau juga bersabda, "*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihatku salat.*" Nabi ﷺ juga mengajarkannya kepada laki-laki yang buruk salatnya secara urut menggunakan kata hubung "*summa*" (artinya: kemudian).

Rukun Keempat Belas: Bersalam

Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "*Adapun penutupnya adalah mengucapkan salam.*" Juga sabda beliau, "*Adapun penyelesaiannya adalah mengucapkan salam.*"²

Kelima: Wajib-wajib Salat

Wajib salat ada delapan, yaitu:

1. Semua takbir selain takbiratul ihram.
2. Membaca "*Subhāna rabbiyal-'azīm*" ketika rukuk satu kali. Disunahkan untuk ditambah hingga tiga kali dan itu

¹ HR. Bukhari (no. 797) dan Muslim (no. 402).

² HR. Bukhari (2/438 no. 1110).

bacaan sempurna yang paling minimal. Kalau dibaca hingga sepuluh kali, maka itu kesempurnaan yang paling maksimal.

3. Membaca "*Sami'allāhu liman ḥamidah*" ketika bangkit dari rukuk; bagi imam dan orang yang salat sendiri.

4. Membaca "*Rabbanā walakal-ḥamdu*" ketika iktidal setelah rukuk.

5. Membaca "*Subḥāna rabbiyal-a'lā*" ketika sujud; satu kali. Namun, disunahkan untuk ditambah hingga tiga kali.

6. Membaca "*Rabbi-gfir lī*" di antara dua sujud; satu kali. Disunahkan untuk ditambah hingga tiga kali.

7. Bacaan tasyahud awal; yaitu membaca: *At-taḥiyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu an lā ilāha illallāh wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasūluh* (Segala ucapan selamat, selawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, juga rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).

8. Duduk untuk tasyahud awal.

Keenam: Sunah-sunah Salat

Sunah-sunah salat tidak berdampak pada batalnya salat ketika ditinggalkan. Ia terbagi dua: sunah bacaan dan sunah gerakan.

A. Sunah-sunah Bacaan

1. Doa iftitah. Doa ini memiliki banyak redaksi, di antaranya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Ya Allah! Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahaluhur kemuliaan-Mu, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau)."

2. Istiazah sebelum membaca Surah Al-Fātiḥah, Yaitu membaca: *"A'ūzu billāhi minasy-syaitānir-rajīm."*

3. Membaca basmalah sebelum membaca Surah Al-Fātiḥah, Yaitu membaca: *"Bismillāhirraḥmānirraḥīm."*

4. Bacaan tasbih lebih dari satu kali ketika rukuk dan sujud.

5. Membaca lebih dari satu kali pada bacaan: *"Rabbi-gfir lī"*, yang dibaca di antara dua sujud.

6. Bacaan: *"Mil`uas-samāwāti, wa mil`al-arḍi, wa mil`a mā bainahumā, wa mil`a mā syi`ta min syai`in ba`du"*, setelah membaca: *"Rabbanā walakal-ḥamdu"*.

7. Bacaan surah setelah Al-Fātiḥah.

8. Bacaan setelah zikir tasyahud akhir:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ،
وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

"Allāhumma innī a'ūzubika min 'azābijahannam, wa min 'azābil-qabri, wa min fitnatil-maḥyā wal-mamāti wa min syarri fitnatil-masīḥ ad-dajjāl (Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahanam, dari siksa kubur, dari ujian hidup dan kematian, dan dari keburukan ujian Almasih Dajal)." Demikian pula doa-doa lainnya ketika tasyahud akhir.

B. Sunah-sunah Gerakan

1- Mengangkat kedua tangan sejajar pundak atau telinga di empat tempat:

a. Ketika takbiratul ihram.

- b. Ketika akan rukuk.
- c. Ketika bangkit dari rukuk.
- d. Ketika berdiri menuju rakaat ketiga.

2- Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di dada saat berdiri sebelum rukuk dan setelahnya.

3- Melihat ke tempat sujud.

4- Merenggangkan kedua lengan dari lambung saat sujud.

5- Merenggangkan perut dari paha saat sujud.

6- Duduk iftirāsy di semua duduk salat, kecuali pada tasyahud akhir di salat tiga rakaat dan empat rakaat.

7- Duduk tawaruk pada tasyahud akhir di salat tiga rakaat atau empat rakaat.

Ketujuh: Tata Cara Salat

1. Ketika hendak salat, Rasulullah ﷺ menghadap kiblat lalu mengangkat kedua tangan dengan menghadapkan bagian dalam jari ke arah kiblat seraya mengucapkan, "*Allāhu akbar*".

2. Kemudian memegang tangan kiri menggunakan tangan kanan dan meletakkannya di dada.

3. Kemudian membaca doa iftitah. Beliau tidak melazimkan satu macam doa iftitah. Semua doa iftitah yang sahih dari Nabi ﷺ boleh dibaca, di antaranya: "*Subḥānakallāhumma wa biḥamdika wa tabāraka-smuka wa ta'ālā jadduka wa lā ilāha gairuka* (Ya Allah! Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahaluhur kemuliaan-Mu, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau)."

4. Kemudian beliau membaca: "*A'ūzu billāhi minasy-syaiṭānirrajīm, bismillāhirrahmānirrahīm* (Aku berlindung

kepada Allah dari setan yang terkutuk, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang)."

5. Kemudian membaca Surah Al-Fātiḥah, lantas setelah menyelesaikannya membaca: "*Āmīn*".

6. Kemudian membaca beberapa ayat Al-Qur`ān. Beliau mengeraskan bacaan ketika salat Subuh dan dua rakaat pertama salat Magrib dan Isya. Beliau melirihkan bacaan di selain itu. Beliau lebih memanjangkan bacaan surah pada rakaat pertama daripada rakaat kedua di setiap salat.

7. Kemudian beliau mengangkat kedua tangan seperti cara mengangkatnya pada takbir pembuka. Lalu mengucapkan: "*Allāhu akbar*" seraya turun rukuk, lalu meletakkan kedua tangan di kedua lutut dengan merenggangkan jari-jari dan menempelkannya, sementara punggung diluruskan dan kepala disejajarkan rata dengan punggung; tidak diangkat dan tidak ditundukkan, seraya membaca: "*Subḥāna rabbiyal-'aẓīm*" satu kali. Sedangkan kesempurnaan paling minimal ialah tiga kali, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

8. Kemudian beliau mengangkat kepala seraya mengucapkan: "*Sami'allāhu liman ḥamidah*", dengan mengangkat kedua tangan seperti cara mengangkatnya ketika rukuk.

9. Setelah berdiri iktidal, beliau membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مَبَارَكًا فِيهِ، مِلءَ السَّمَاءِ، وَمِلءَ الْأَرْضِ، وَمِلءَ مَا بَيْنَهُمَا، وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُنَّا لَكَ عَبْدًا، اللَّهُمَّ لَا مَنَعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Ya Allah, Tuhan kami, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang ada di antara

keduanya, serta sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelah itu, wahai Tuhan yang berhak dipuji dan diagungkan, yang paling patut diucapkan oleh hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu. Tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Tidaklah bermanfaat harta orang yang kaya dari azabmu." Beliau biasa memanjangkan iktidal ini.

10. Kemudian beliau bertakbir seraya turun sujud, tanpa mengangkat tangan. Beliau bersujud di atas kening dan hidung, dua tangan, dua lutut, dan jari-jari dua kaki; dengan menghadapkan jari tangan dan kaki ke arah kiblat, tumakninah ketika sujud, menempelkan kening dan hidung pada lantai, bertumpu pada kedua telapak tangan serta mengangkat kedua siku, merenggangkan kedua lengan dari lambung, mengangkat perut dari paha, serta merenggangkan kedua paha dari betis, dan membaca ketika sujud: "*Subhāna rabbiyal-a'lā*" sebanyak satu kali, Sedangkan minimal kesempurnaannya ialah tiga kali, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Lalu berdoa dengan doa-doa yang disebutkan dalam hadis.

11. Kemudian beliau mengangkat kepala seraya mengucapkan: "*Allāhu akbar*". Kemudian kaki kirinya dihamparkan dan diduduki, sedangkan kaki kanannya ditegakkan, kedua tangannya diletakkan di atas paha, lalu membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

"Allāhummag-firli war-ḥamnī wa-jburnī wa-hdinī wa-rzuqnī (Ya Allah! Anugerahkanlah untukku ampunan, rahmat, pertolongan, petunjuk, dan rezeki)."

12. Kemudian bertakbir seraya bersujud. Beliau melakukan pada sujud yang kedua seperti yang beliau lakukan pada sujud pertama.

13. Kemudian mengangkat kepala seraya bertakbir, lalu bangun di atas kedua telapak kaki bagian depan dengan bertumpu pada lutut dan paha.

14. Bila telah berdiri tegak, beliau langsung membaca Surah Al-Fātiḥah. Beliau mengerjakan rakaat kedua seperti rakaat pertama.

15. Kemudian duduk tasyahud awal dengan cara iftirāsy sebagaimana duduk antara dua sujud. Beliau meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri, sementara ibu jari tangan kanannya diletakkan di atas jari tengah membentuk lingkaran, lalu menunjuk menggunakan jari telunjuknya dan pandangan diarahkan kepadanya, seraya membaca:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ
عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"At-taḥiyyātu lillāh, waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu an lā ilāha illallāh wa-ḥdahu lā syarīka lah, wa asyhadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasūluh (Segala ucapan selamat, selawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, wahai Nabi, juga rahmat Allah serta berkah-Nya. Semoga keselamatan terlimpah pada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)." Beliau ﷺ biasa memendekkan durasi duduk tasyahud ini.

16. Kemudian berdiri sambil bertakbir, lalu mengerjakan rakaat ketiga dan keempat dengan lebih meringkasnya dari dua rakaat pertama dengan membaca Surah Al-Fātiḥah pada keduanya.

17. Kemudian beliau duduk tawaruk di tasyahud akhir. Duduk tawaruk ialah menghamparkan kaki kiri dan dikeluarkan ke sisi kanan, lalu kaki kanan ditegakkan dan meletakkan pantat di atas lantai.

18. Kemudian beliau membaca tasyahud akhir; bacaannya sama seperti tasyahud awal, dan beliau menambahkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ،
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Allāhumma ṣalli 'alā muḥammad wa 'alā āli muḥammad, kamā ṣallaita 'alā ibrahīm wa 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd. Wa bārik 'alā muḥammad wa 'alā āli muḥammad, kamā bārakta 'alā ibrahīm wa 'alā āli ibrahīm, innaka ḥamīdun majīd (Artinya: Ya Allah! Limpahkanlah selawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan selawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Zat yang Maha Terpuji lagi Mahamulia. Curahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)."

19. Beliau lalu memohon kepada Allah perlindungan dari siksa Jahanam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan fitnah Almasih Dajal. Beliau juga berdoa dengan doa-doa yang ada dalam Al-Qur`ān dan Sunnah.

20. Kemudian beliau mengucapkan salam ke kanan seraya mengucapkan: *"As-salāmu 'alaikum waraḥmatullāh."* Kemudian ke kiri seperti itu juga. Beliau memulai salam dalam keadaan menghadap kiblat dan menyelesaikannya bersama tolehan sempurna.

Kedelapan: Makruh-makruh Salat

- 1- Menoleh tanpa ada keperluan.
- 2- Mengangkat pandangan ke atas.
- 3- Memejamkan mata tanpa ada keperluan.
- 4- Menghamparkan lengan pada saat sujud.
- 5- Memakai penutup mulut dan hidung tanpa ada keperluan.
- 6- Salat dalam keadaan menahan keinginan buang air kecil atau besar, atau saat makanan yang diinginkan telah dihidangkan.
- 7- Mengusap sesuatu yang menempel di kening dan hidung setelah sujud, dan tidak mengapa diusap setelah selesai salat.
- 8- Bersandar ke dinding dan semisalnya saat berdiri tanpa ada keperluan.

Kesembilan: Pembatal-pembatal Salat

- 1- Makan dan minum.
- 2- Mengucapkan kata-kata yang tak ada kaitannya dengan bacaan salat.
- 3- Tertawa dan terbahak-bahak.
- 4- Sengaja meninggalkan salah satu rukun atau wajib salat.
- 5- Sengaja menambah sebuah rukun atau rakaat.
- 6- Sengaja mengucapkan salam sebelum imam.
- 7- Gerakan yang banyak dan berturut-turut di luar gerakan salat tanpa ada keperluan.
- 8- Melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan salah satu syarat salat; seperti wudu batal, sengaja membuka aurat, memalingkan badan jauh dari kiblat tanpa ada keadaan darurat, dan memutus niat.

Kesepuluh: Sujud Sahwi

Sahwi artinya lupa. Nabi ﷺ pun pernah lupa dalam salat, karena lupa merupakan sifat manusiawi. Kelupaan beliau merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat Allah pada umatnya serta penyempurnaan agama mereka, supaya mereka dapat meneladani beliau pada apa yang disyariatkan terhadap mereka saat lupa.

Penyebab sujud sahwi:

- Penyebab pertama: Adanya tambahan dalam salat; baik tambahan gerakan ataupun tambahan bacaan.

- a. Tambahan gerakan ialah jika tambahan tersebut merupakan gerakan salat, seperti berdiri pada posisi yang seharusnya duduk, duduk pada posisi yang seharusnya berdiri, menambah rukuk atau sujud. Jika seseorang melakukannya karena lupa, maka ia harus melakukan sujud sahwi.

- b. Tambahan bacaan ialah seperti membaca Al-Qur`an ketika rukuk dan sujud. Jika itu dilakukan, maka ia dianjurkan untuk sujud sahwi.

- Penyebab kedua: Adanya kekurangan dalam salat karena lupa. Ini ada pada dua perkara:

- a. Meninggalkan rukun. Jika rukun itu adalah takbiratul ihram, maka salatnya tidak sah dan sujud sahwi tidak dapat menggantikannya. Sedangkan jika rukun itu selain takbiratul ihram, seperti rukuk atau sujud, dan ia mengingatnya sebelum mulai membaca Al-Fātiḥah di rakaat berikutnya, maka ia wajib kembali lalu mengerjakannya dan mengerjakan semua gerakan setelahnya. Namun, jika ia mengingatnya setelah mulai membaca Al-Fātiḥah di rakaat berikutnya, maka rakaat tempat ia meninggalkan rukun itu dianggap batal dan digantikan oleh rakaat berikutnya.

b. Meninggalkan wajib, seperti lupa tasyahud awal atau lupa membaca tasbeih ketika rukuk. Pada keadaan ini ia harus melakukan sujud sahwi.

- Penyebab ketiga: adanya keraguan.

Misalnya, jika ia ragu, apakah ia salat tiga atau empat rakaat di salat Zuhur, maka dalam keadaan itu:

a. Jika ada jumlah rakaat yang lebih dia yakini, maka ia melaksanakan jumlah yang diyakini, lalu melakukan sujud sahwi.

b. Jika tidak ada jumlah rakaat yang lebih dia yakini, maka ia melanjutkan salatunya menurut jumlah rakaat yang pasti (yang sedikit), lalu ia melakukan sujud sahwi.

Jika keraguan itu muncul setelah salat, atau ia banyak ragu, hendaklah keraguan itu dia abaikan.

Catatan Tambahan: Sujud sahwi dilakukan sebelum salam jika penyebabnya adalah karena adanya kekurangan atau keraguan yang tak dapat ia unggulkan. Sujud sahwi dilakukan setelah salam jika disebabkan penyebabnya adalah adanya tambahan atau ragu-ragu lalu mengamalkan yang lebih diunggulkan. Sujud sahwi juga tetap sah dilakukan sebelum salam ataupun setelahnya.

Kesebelas: Waktu-waktu Terlarang untuk Salat

Pada dasarnya salat dibolehkan di semua waktu, tetapi syariat telah mengharamkan salat di sebagian waktu, yaitu sebagai berikut:

1- Setelah salat Subuh hingga matahari terbit dan tinggi seukuran satu tombak dari permukaan bumi menurut pandangan mata.

2- Ketika matahari persis di tengah langit hingga tergelincir. Ini merupakan waktu larangan yang paling pendek.

3- Setelah salat Asar hingga matahari terbenam. Ini adalah waktu larangan yang paling panjang.

Salat yang boleh dikerjakan di waktu-waktu terlarang:

- a. Mengganti salat fardu yang telah lewat waktunya.
- b. Salat-salat yang memiliki sebab, seperti tahiyatul masjid, salat sunah tawaf, salat gerhana, dan salat jenazah.
- c. Mengganti salat sunah sebelum Subuh pada waktu setelah salat Subuh.

Kedua Belas: Salat Jemaah

Ia merupakan salah satu syiar besar Islam. Salat berjemaah ini dilaksanakan di masjid. Umat Islam telah sepakat bahwa menunaikan salat lima waktu di masjid termasuk ketaatan yang paling ditekankan dan ibadah paling besar, bahkan merupakan syiar Islam paling agung.

1- Hukum Salat Berjemaah

Salat berjemaah untuk salat lima waktu hukumnya wajib 'ain di masjid bagi setiap laki-laki yang mampu, baik ketika mukim ataupun musafir, serta pada keadaan aman maupun takut.

Kewajiban salat jemaah telah ditunjukkan oleh Al-Qur`an, Sunnah, dan praktik umat Islam secara turun-temurun dari masa ke masa dan generasi ke generasi.

Dalil dari Al-Qur`an ialah firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ...﴾ [النساء: ١٠٢]

"Apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu." [QS. An-Nisā': 102]

Ayat ini menunjukkan penegasan kewajiban salat jemaah; karena umat Islam tidak diberikan keringanan untuk meninggalkannya pada kondisi takut. Seandainya salat jemaah tidak wajib, maka alasan takut adalah alasan yang paling layak untuk menggugurkannya. Meninggalkan salat jemaah dan merasa berat mengerjakannya termasuk sifat orang munafik yang paling masyhur.

Sedangkan dalil-dalilnya dari Sunnah juga sangat banyak, di antaranya:

Hadis yang diriwayatkan dalam Şahīḥ Muslim: Ada seorang laki-laki buta berkata, "Wahai Rasulullah! Aku tidak memiliki penuntun yang menuntunku pergi ke masjid." Dia pun meminta kepada beliau untuk diberi keringanan mengerjakan salat di rumahnya. Beliau lalu memberinya keringanan. Namun, ketika orang tersebut beranjak pergi, beliau memanggilnya kembali kemudian bertanya, **"Apakah engkau mendengar azan?"** Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, **"Kalau begitu, penuhilah!"**¹

Nabi ﷺ memerintahkannya datang ke masjid untuk salat berjemaah dan memenuhi panggilan azan, padahal dia seorang yang buta dengan kesulitan yang ia temukan. Hal itu menunjukkan kewajiban salat jemaah.

2- Batasan Mendapatkan Jemaah

Jemaah didapatkan dengan syarat mendapatkan satu rakaat salat bersama imam. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, **"Siapa yang mendapatkan suatu salat seukuran satu rakaat, maka ia telah mendapatkan salat itu."**²

¹ HR. Muslim dari riwayat Abu Hurairah (3/157 no. 1484).

² HR. Bukhari (no. 609) dan Muslim (no. 602).

3- Batasan Mendapatkan Satu Rakaat

Sebuah rakaat akan didapat dengan mendapatkan rukuk. Bila orang yang masbuk mendapatkan imamnya dalam posisi rukuk, maka ia wajib untuk melakukan takbiratul ihram dalam posisi berdiri, kemudian bertakbir satu kali lagi untuk rukuk. Bila ia mencukupkan diri dengan takbiratul ihram pada saat berdiri, takbir tersebut dapat mencukupkannya dari takbir rukuk.

4- Uzur yang membolehkan seseorang untuk tidak menghadiri salat jemaah

- a. Adanya penyakit yang memberatkan untuk menghadiri salat Jumat dan jemaah.
- b. Adanya keinginan buang air kecil atau besar karena dapat menghilangkan khushyuk dalam salat serta dapat memudaratkan badan.
- c. Adanya hidangan makanan sementara seseorang sedang lapar, atau ia menginginkan makanan itu, dengan syarat hal itu tidak dijadikan kebiasaan ataupun siasat untuk meninggalkan salat jemaah.
- d. Adanya rasa khawatir yang realistis terhadap nyawa, harta, ataupun lainnya.

Ketiga Belas: Salat Khauf

Salat Khauf disyariatkan di setiap perang yang mubah; seperti perang melawan orang kafir, pemberontak, dan perampok. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿... إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا...﴾ [النساء: ٧٥]

"Jika kamu takut diserang orang kafir." [QS. An-Nisā': 101].

Kelompok lainnya yang boleh diperangi dikisahkan kepada orang kafir tersebut.

Salat Khauf disyariatkan dengan dua syarat:

- 1- Musuh yang dihadapi merupakan pihak yang boleh diperangi.
- 2- Adanya kekhawatiran bahwa musuh akan menyerang umat Islam ketika sedang salat.

Tata Cara Salat Khauf

Salat Khauf memiliki beberapa cara. Tata cara yang paling masyhur ialah yang disebutkan dalam hadis riwayat Sahl رضي الله عنه: Satu kelompok bersaf bersama Nabi ﷺ, sedangkan kelompok yang lain menghadap musuh. Beliau salat satu rakaat bersama kelompok pertama, kemudian diam berdiri, sementara mereka menyempurnakan sendiri lalu pergi dan menghadap musuh. Kemudian kelompok yang lain datang lalu beliau salat bersama mereka satu rakaat sisa, kemudian beliau diam duduk, sedangkan mereka menyempurnakan sendiri, kemudian beliau bersalam bersama mereka.¹

Beberapa pelajaran dari salat Khauf:

- 1- Urgensi salat dalam Islam serta pentingnya salat berjemaah, karena ia tidak menjadi gugur meskipun dalam kondisi sesulit itu.
- 2- Kesukaran diangkat dari umat ini serta kecocokan syariat Islam untuk semua masa dan tempat.
- 3- Kesempurnaan syariat Islam, yaitu bahwa Islam menetapkan untuk setiap keadaan syariat yang sesuai dengannya.

Keempat Belas: Salat Jumat

1. Hukum Salat Jumat

Salat Jumat fardu 'ain atas setiap muslim laki-laki, berakal, dan menetap yang tidak memiliki uzur.

¹ HR. Bukhari (no. 4130) dan Muslim (no. 842).

Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾﴾ [الجمعة: ٩]

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah: 9).

Juga sabda Nabi ﷺ, ***"Hendaklah orang-orang berhenti dari meninggalkan salat Jumat, atau jika tidak, Allah benar-benar akan mengunci hati mereka kemudian mereka benar-benar menjadi orang-orang lalai."***¹

2. Syarat-syarat Sah Salat Jumat

- a. Telah masuk waktunya. Waktunya sama seperti waktu salat Zuhur. Salat Jumat tidak sah dikerjakan sebelum waktu Zuhur maupun setelah lewat waktunya.
- b. Dihadiri oleh jemaah. Jumlah minimal jemaah ialah tiga orang, menurut pendapat yang benar. Sebab itu, tidak sah dikerjakan sendirian maupun berdua.
- c. Dikerjakan oleh masyarakat yang tinggal menetap di perumahan yang biasa dijadikan tempat tinggal; baik yang terbuat dari semen, batu, tanah, dan lain sebagainya. Sebab itu, ia tidak sah bagi orang-orang yang tinggal di perkampungan badui, para pemilik rumah tenda maupun dari bulu, yang tidak menetap di tempat permanen, melainkan berpindah-pindah lantaran mencari pakan untuk ternak mereka.
- d. Diawali dengan dua khotbah karena keduanya dirutinkan oleh Nabi ﷺ.

¹ HR. Muslim dalam *Kitāb Al-Jumu'ah* (12/591 no. 865)

3. Rukun-rukun Dua Khotbah

- a. Pujian kepada Allah dan dua kalimat syahadat.
- b. Selawat kepada Nabi ﷺ.
- c. Wasiat takwa kepada Allah.
- d. Membaca sebagian Al-Qur`ān.
- e. Penyampaian nasihat.

4. Sunah-sunah Khotbah Jumat

- a. Berkhotbah di atas mimbar.
- b. Memberi pemisah antara kedua khotbah dengan duduk sejenak.
- c. Berdoa pada keduanya untuk umat Islam dan penguasa mereka.
- d. Meringkas keduanya.
- e. Khotib mengucapkan salam kepada jemaah saat naik mimbar.

5. Sunah-sunah Hari Jumat

- a. Bersiwak.
- b. Memakai minyak wangi, jika ada.
- c. Bersegera menuju tempat salat Jumat.
- d. Berjalan kaki menuju masjid dan tidak naik kendaraan.
- e. Mendekat kepada imam.
- f. Berdoa.
- g. Membaca surah Al-Kahf.
- h. Berselawat kepada Nabi ﷺ.

6. Larangan bagi Orang yang Menghadiri Salat Jumat

- a. Haram berbicara ketika khotib sedang berkhotbah. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Bila engkau berkata kepada rekanmu di hari Jumat, 'Diamlah', sementara imam*

sedang berkhotbah, sungguh engkau telah berbuat lagwu (dosa)."¹ Maksudnya: engkau telah mengucapkan ucapan lagwu, sedangkan lagwu artinya: dosa.

b. Makruh melangkahi pundak jemaah (menyibak saf), kecuali ia sebagai imam atau menuju tempat kosong yang tidak mungkin sampai ke sana kecuali dengan cara seperti itu.

Mendapatkan Jumat

Siapa yang mendapatkan rukuk bersama imam pada rakaat kedua salat Jumat, maka ia telah mendapatkan Jumat tersebut, sehingga ia cukup menyempurnakannya dua rakaat. Namun jika ia tidak mendapatkan rukuk di rakaat kedua, maka ia tidak mendapatkan Jumat tersebut, sehingga ia harus menyempurnakannya sebagai salat Zuhur empat rakaat. Demikian halnya orang yang tidak mendapatkan salat Jumat karena tidur atau lainnya, maka ia mengerjakannya sebagai salat Zuhur.

Kelima Belas: Salat Orang-orang yang Punya Uzur

1- Salat Orang Sakit

A. Orang sakit wajib menunaikan salat sesuai kemampuannya. Ia tidak boleh mengakhirkannya sampai lewat waktu selama ia masih sadar.

B. Bagaimana cara salat orang yang sakit?

a. Orang sakit wajib salat berdiri jika ia mampu berdiri tanpa kesulitan ataupun mudarat, serta melakukan rukuk dan sujud.

b. Jika rukuk dan dan sujud mendatangkan mudarat, tapi disertai kemampuan berdiri, maka ia rukuk dengan isyarat sambil berdiri dan sujud dengan isyarat sambil duduk.

¹ HR. Bukhari dalam *Kitāb Al-Jumu'ah* (2/13 no. 934) dan Muslim dalam *Kitāb Al-Jumu'ah* (2/851 no. 851).

c. Jika ia tidak mampu salat berdiri, maka ia salat dengan cara duduk. Ia disunahkan duduk bersila pada posisi berdiri, lalu berisyarat dengan badannya untuk rukuk, dan ia bersujud di atas lantai jika memungkinkan, namun jika tidak, maka ia berisyarat juga untuk sujud dengan isyarat badan yang lebih rendah dari isyarat rukuk.

d. Jika tidak mampu salat duduk, maka ia salat dengan cara berbaring di sisi tubuh dengan muka menghadap kiblat. Berbaring di atas sisi kanan lebih utama jika memungkinkan, lalu berisyarat dengan badannya untuk rukuk dan sujud.

e. Jika ia tidak mampu salat berbaring menyamping, maka ia salat telentang di atas punggung dengan posisi kedua kaki ke arah kiblat, lalu berisyarat untuk rukuk dan sujud dengan badannya.

f. Jika ia tidak memungkinkan untuk berisyarat dengan badannya dalam rukuk dan sujud, maka berisyarat menggunakan kepalanya, namun jika hal itu menyulitkannya, maka gugur darinya kewajiban isyarat dan ia menjalankan gerakan-gerakan salat di hatinya, yaitu ia meniatkan gerakan-gerakan salat berupa rukuk, sujud, dan duduk sementara ia tetap pada satu posisi, serta ia membaca zikir-zikirnya.

g. Orang sakit wajib mengerjakan syarat-syarat salat yang sanggup ia lakukan, seperti menghadap kiblat, berwudu menggunakan air, atau bertayamum ketika tidak mampu, dan bersuci dari najis. Namun jika ada sebagiannya yang tidak sanggup ia lakukan, maka itu gugur darinya, serta ia salat sesuai dengan keadaannya, tetapi ia tidak boleh mengakhirkan salat sampai lewat waktunya.

h. Disunahkan bagi agar orang yang sakit untuk duduk bersila pada posisi duduk dan rukuk, lalu duduk iftirāsy di selainnya.

2. Salat Orang Musafir

a. Di antara orang yang memiliki uzur ialah musafir. Dia disyariatkan untuk meringkas (mengqasar) salat yang empat rakaat dari empat menjadi dua rakaat. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ...﴾ [النساء: ١٠١]

"Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqasar salat." [QS. An-Nisā': 101].

Anas bin Mālik رضي الله عنه berkata, ***"Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ dari Madinah ke Makkah, maka beliau selalu mengerjakan salat dua rakaat dua rakaat, sampai kami kembali ke Madinah."***¹

Qasar dimulai sejak seorang musafir keluar dari perkampungannya, karena Allah membolehkan qasar bagi orang yang melakukan perjalanan. Sedangkan ketika ia belum meninggalkan perkampungannya, ia tidak disebut sebagai orang yang melakukan perjalanan maupun orang musafir, dan juga karena Nabi ﷺ melakukan qasar hanya ketika beliau telah meninggalkan perkampungan.

b. Jarak yang akan ditempuh oleh seorang musafir sehingga ia boleh mengqasar salat ialah sekitar 80 km.

c. Seorang musafir boleh melakukan qasar dalam perjalanan pulanginya sampai ia memasuki kampungnya yang ia tinggalkan.

d. Jika seorang musafir telah sampai ke sebuah negeri dan hendak tinggal di sana, maka ia memiliki tiga keadaan:

1. Ia berniat tinggal lebih dari empat hari; maka ia wajib salat sempurna dari hari pertama ia tinggal di sana dan tidak boleh mengambil rukhsah safar.

2. Ia berniat tinggal empat hari atau kurang; maka ia boleh melakukan qasar salat dan rukhsah safar lainnya.

¹ HR. Bukhari (no. 1081) dan Muslim (no. 693).

3. Ia tidak memiliki niat waktu tinggal tertentu, tapi bisa saja ia akan tinggal sehari atau sepuluh hari, tergantung kecocokan tempat itu, atau ia memiliki sebuah tujuan, semisal berobat atau konsultasi, kapan tujuannya selesai maka ia akan kembali ke negerinya. Orang yang seperti ini keadaannya boleh melakukan qasar serta mengambil rukhsah safar lainnya hingga ia pulang, walaupun akhirnya masa tinggalnya lebih dari empat hari.

e. Jika seorang musafir salat di belakang imam mukim, maka ia wajib salat sempurna, walaupun ia tidak masuk bersama imam kecuali pada tasyahud akhir.

f. Jika seorang yang mukim salat di belakang orang musafir yang mengqasar salat, maka ia wajib menyempurnakan salatnya setelah imam bersalam.

Keenam Belas: Salat Dua Hari Raya

Hari raya umat Islam adalah hari raya agama. Allah Ta'ala yang mensyariatkannya untuk mereka, bukan mereka sendiri yang mensyariatkannya. Mereka hanya memiliki dua hari raya: Idul Fitri dan Idul Adha. Keduanya berbeda dengan hari raya orang-orang kafir ataupun hari-hari raya bidah yang tidak pernah disyariatkan maupun diperintahkan oleh Allah Ta'ala, karena mereka sendiri yang mengada-adakannya.

Hukum Salat Hari Raya

Salat hari raya hukumnya fardu kifayah, selalu dilakukan oleh Nabi ﷺ dan selalu dilakukan oleh para khulafa rasyidin رضي الله عنهم. Salat hari raya juga termasuk simbol dan syiar Islam yang tampak.

Waktu Salat Hari Raya Waktu

Salat hari raya dimulai sejak matahari naik setinggi tombak, kurang lebih 15 menit setelah terbit matahari, dan waktunya berakhir ketika matahari tergelincir.

Tata Cara Salat Hari Raya

1- Melakukan takbiratul ihram pada rakaat pertama, kemudian membaca doa iftitah, kemudian bertakbir enam kali takbir dengan mengangkat kedua tangan bersama tiap takbir, serta memuji Allah dan berselawat kepada Nabi ﷺ di antara setiap takbir, lalu membaca istiazah dan basmalah, kemudian membaca Al-Fātiḥah dan surah.

2- Melakukan lima kali takbir di rakaat kedua setelah takbir perpindahan, kemudian membaca istiazah dan basmalah, kemudian membaca Al-Fātiḥah dan surah. Pada rakaat pertama setelah Al-Fātiḥah disunahkan membaca surah Al-A'lā, sedangkan pada rakaat kedua membaca surah Al-Gāsyiyah.

3- Setelah imam bersalam, ia langsung naik mimbar lalu berkhotbah dengan dua khotbah, duduk ringan di antara keduanya sebagaimana yang dilakukan pada khotbah Jumat.

Sunah-sunah Hari Raya

- a. Mandi.
- b. Membersihkan diri dan memakai minyak wangi.
- c. Makan sebelum keluar menuju lapangan salat pada Idul Fitri, dan makan setelahnya pada Idul Adha dari daging hewan korbannya jika ia memiliki korban.
- d. Menuju lapangan salat dengan berjalan kaki.
- e. Pergi melalui suatu jalan dan kembali melalui jalan yang lain.
- f. Bersegera ke lapangan. Ini berlaku bagi makmum saja, tidak bagi imam.

Takbir

Disunahkan bertakbir di kedua malam hari raya, sepuluh hari pertama Zulhijah, dan hari-hari tasyriq. Takbir ini terbagi dua:

- Pertama: takbir mutlak, yaitu takbir yang tidak dibatasi dengan waktu tertentu:

1. Pada Idul Fitri: sejak terbenam matahari di malam hari raya hingga salat Hari Raya dimulai.

2. Pada Idul Adha: sejak terbenam matahari di malam tanggal 1 Zulhijah hingga terbenam matahari di hari tasyrik terakhir.

- Kedua: takbir muqayyad (terbatas), yaitu takbir yang dilakukan hanya setelah salat-salat fardu:

1. Selain jemaah haji: sejak subuh hari Arafah hingga waktu Asar di hari tasyrik terakhir.

2. Jemaah haji: sejak salat Zuhur hari lebaran hingga waktu Asar di hari tasyrik terakhir.

Ketujuh Belas: Salat Gerhana

Makna Khusuf dan Kusuf

Khusuf bermakna hilangnya seluruh cahaya bulan atau sebagiannya di waktu malam.

Sedangkan kusuf bermakna hilangnya seluruh sinar matahari atau sebagiannya di waktu siang.

Hukum Salat Gerhana

Salat gerhana hukumnya sunah muakad sebagaimana ditunjukkan oleh perbuatan Rasulullah ﷺ. Beliau mengerjakannya ketika terjadi gerhana matahari di masa beliau. Hal ini juga ditunjukkan oleh perintah beliau serta ijmak ulama atas pensyariatannya.

Waktu Salat Gerhana

Salat ini dilakukan sejak mulai gerhana bulan atau matahari hingga terang, yaitu berakhirnya gerhana bulan maupun matahari.

Tata Cara Salat Gerhana

Jumlah rakaat salat gerhana dua rakaat, dikerjakan dengan mengeraskan bacaan pada keduanya. Sedangkan tata caranya sebagai berikut:

a) Melakukan takbiratul ihram, lalu membaca doa iftitah, istiazah, bismillah, membaca surah Al-Fātiḥah, kemudian membaca ayat yang panjang.

b) Kemudian melakukan rukuk yang panjang.

c) Kemudian bangkit dari rukuk seraya mengucapkan: "*Sami'allāhu liman ḥamidah*". Kemudian membaca Al-Fātiḥah, lalu membaca bacaan ayat yang panjang, tapi lebih pendek daripada rakaat pertama.

d) Kemudian melakukan rukuk yang panjang, tapi lebih pendek daripada rukuk pertama.

e) Kemudian bangkit dari rukuk seraya membaca: "*Sami'allāhu liman ḥamidah*".

f) Kemudian sujud dengan dua sujud yang panjang.

g) Kemudian bangun menuju rakaat kedua. Ia dilakukan sama seperti rakaat pertama, tapi lebih pendek.

Sunah-sunah Salat Gerhana

a) Mengumandangkan panggilan salat dengan mengucapkan: "*Aṣ-ṣalātu jāmi'ah*".

b) Dikerjakan secara berjemaah.

c) Memanjangkan salat ketika berdiri, rukuk, dan sujudnya.

d) Rakaat kedua dilakukan lebih pendek daripada rakaat pertama.

e) Setelah salat, menyampaikan ceramah serta nasihat untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kemungkaran.

f) Banyak berdoa, memohon ampun, dan bersedekah.

Kedelapan Belas: Salat Istiska

Istisqā` (Istiska) ialah meminta air kepada Allah Ta'ala dengan menurunkan hujan ketika kekeringan.

Waktu Pelaksanaan Salat Istiska

Salat istiska disyariatkan jika terjadi kekeringan, hujan tidak turun, serta terjadi mudarat akibat hujan yang tidak turun, sehingga manusia tidak memiliki pilihan kecuali berdoa dan meminta hujan kepada Tuhan mereka dengan berbagai macam doa:

- a. Kadang dengan mengerjakan salat berjemaah ataupun sendiri.
- b. Kadang dengan berdoa pada khotbah Jumat; yaitu khatib berdoa dan jemaah mengamini doanya.
- c. Kadang dengan berdoa di waktu kapan saja, tanpa salat dan tanpa khotbah.

Hukum Salat Istiska

Hukumnya sunah muakadah ketika sebabnya ada. Ini berdasarkan perbuatan Nabi ﷺ sebagaimana dalam riwayat Abdullah bin Zaid رضي الله عنه, ia berkata, "***Nabi ﷺ keluar menuju lapangan salat, lalu berdoa minta hujan dengan menghadap kiblat serta membalik selendang dan salat dua rakaat.***"¹

Tata Cara Salat Istiska

Tempat pelaksanaan salat istiska sama seperti salat hari raya. Disunahkan mengerjakannya di lapangan salat seperti salat hari raya. Demikian juga hukum-hukumnya sama seperti hukum-hukum salat hari raya, berupa jumlah rakaatnya, bacaan kerasnya, pelaksanaannya sebelum khotbah, serta jumlah takbir tambahannya di rakaat pertama dan kedua sebelum membaca Al-Fātiḥah. Hal ini telah dijelaskan dalam pembahasan salat hari raya. Adapun khotbah, maka dilakukan dengan satu khotbah.

¹ HR. Bukhari (no. 1012) dan Muslim (no. 894).

Kesembilan Belas: Hukum-hukum Terkait Jenazah

A. Bagi orang yang hadir pada orang sedang sekarat

- 1- Disunahkan bagi orang yang hadir pada orang sedang sekarat untuk menuntunnya mengucapkan: "*Lā ilāha illallāh*".
- 2- Disunahkan agar ia dihadapkan ke arah kiblat.
- 3- Dianjurkan agar memejamkan kedua matanya.
- 4- Disunahkan agar menutup jenazah menggunakan kain setelah yakin ia wafat.
- 5- Hendaknya menyegerakan penyelenggaraan jenazahnya.
- 6- Wajib segera menyelesaikan hutangnya.
- 7- Memandikan dan mengafani jenazah; hukum keduanya fardu kifayah.

B. Hukum-hukum salat jenazah

Hukum salat jenazah: fardu kifayah.

Syarat-syaratnya:

- 1- Menghadap kiblat.
- 2- Menutup aurat.
- 3- Menghindari najis.
- 4- Orang yang salat dan yang disalati dalam keadaan suci.
- 5- Orang yang salat dan yang disalati beragama Islam.
- 6- Jenazahnya ada jika pelaksanaan salatnya di tempat itu.
- 7- Orang yang salat adalah seorang mukalaf.

Rukun-rukun salat jenazah:

- 1- Berdiri.
- 2- Empat kali takbir.

- 3- Membaca Al-Fātiḥah.
- 4- Membaca selawat kepada Nabi ﷺ.
- 5- Mendoakan jenazah.
- 6- Berurutan.
- 7- Salam.

Sunah-sunah Salat Jenazah

- 1- Mengangkat tangan bersama setiap takbir.
- 2- Membaca istiazah.
- 3- Mendoakan diri sendiri dan kaum muslimin.
- 4- Melirihkan bacaan.
- 5- Berdiri sejenak setelah takbir keempat dan sebelum salam.
- 6- Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di dada.
- 7- Menoleh ke kanan ketika salam.

Tata Cara Salat Jenazah

Imam dan orang yang salat sendiri hendaklah berdiri di depan bagian dada jenazah laki-laki dan bagian tengah jenazah perempuan, lalu melakukan takbiratul ihram, membaca istiazah tanpa membaca doa iftitah, membaca basmalah, dan membaca Al-Fātiḥah.

Lalu bertakbir kedua dan membaca selawat untuk Nabi ﷺ, kemudian bertakbir ketiga dan mendoakan jenazah dengan doa yang ada dalam hadis. Misalnya doa Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيَّتِنَا وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا وَعَائِبِنَا، وَذَكْرِنَا وَأُنثَانَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَشَاهِدِنَا وَعَائِبِنَا، اللَّهُمَّ
 مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ

"Ya Allah! Ampunilah orang yang masih hidup dan yang telah meninggal di antara kami, yang kecil dan yang tua, laki-laki dan perempuan, yang hadir dan yang tidak hadir. Ya Allah! Siapa di antara kami yang Engkau panjangkan umurnya, maka panjangkanlah umurnya di atas iman. Sebaliknya, siapa yang Engkau wafatkan di antara kami, maka wafatkanlah dia di atas Islam. Ya Allah! Janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya dan jangan pula Engkau sesatkan kami sepeninggalnya."¹

Juga doa beliau:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَأَوْسِعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِأَلْمَاءِ
وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يَنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ
دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَقِهِ عَذَابَ الْقَبْرِ، وَعَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah! Ampunilah dia, rahmatilah dia, selamatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah jamuannya, dan lapangkanlah kuburnya. Mandikanlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari semua dosa seperti Engkau membersihkan pakaian yang putih dari semua kotoran. Berilah dia ganti rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan istri yang lebih baik dari istrinya. Masukkanlah dia ke dalam surga dan lindungilah dia dari siksa kubur dan siksa neraka."²

Kemudian bertakbir keempat dan berdiri sejenak setelahnya, lalu mengucapkan salam satu kali ke kanan.

¹ HR. Abu Daud (3/211) dan Tirmizi (3/343 no. 1024) dan berkata: hadis hasan sahih.

² HR. Muslim (5/622 no. 962).

KETIGA: ZAKAT

1. Definisi Zakat dan Kedudukannya

Zakat secara bahasa bermakna tumbuh dan bertambah.

Makna zakat secara syariat ialah hak yang diwajibkan oleh syariat terkait harta-harta tertentu untuk kelompok orang tertentu.

Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga. Zakat disebutkan bergandengan dengan salat di dalam Al-Qur`ān pada 82 tempat, hal ini menunjukkan agungnya kedudukannya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ﴾ [البقرة: ٤٣]

"Laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." [QS. Al-Baqarah: 43]

Nabi ﷺ bersabda, *"Islam dibangun di atas lima pilar; syahadat Lā ilāha illallāh Muḥammad rasūlullāh, menegakkan salat, membayar zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan."*¹

Umat Islam telah berijmak terkait kewajibannya, kekafiran orang yang mengingkari kewajibannya, dan memerangi orang yang enggan membayarnya.

2. Syarat-syarat Wajib Zakat

a) Berstatus merdeka. Zakat tidak wajib dibayarkan oleh seorang hamba sahaya karena ia tidak memiliki harta lantaran harta yang ada di tangannya adalah milik majikannya, sehingga zakatnya menjadi kewajiban majikannya.

b) Beragama Islam. Zakat tidak wajib atas orang kafir, karena zakat adalah bentuk ibadah dan ketaatan, sedangkan orang kafir tidak termasuk pelaku ibadah dan ketaatan.

¹ HR. Bukhari (1/69 no. 8) dan Muslim (1/128 no. 111).

c) Memiliki nisab. Zakat tidak wajib pada harta yang kurang dari nisab, yaitu ukuran tertentu pada harta.

d) Kepemilikan sempurna. Harta tersebut dimiliki oleh seseorang secara sempurna, sehingga tidak ada kewajiban zakat pada harta yang belum utuh kepemilikannya, seperti cicilan yang disepakati dengan budak sahaya untuk menebus dirinya.

e) Harta itu telah genap satu tahun. Ini berdasarkan hadis riwayat Aisyah رضي الله عنها, "*Tidak ada kewajiban zakat pada suatu harta hingga berjalan genap satu tahun.*"¹

3. Harta Wajib Zakat

Pertama: Hewan Ternak

Yaitu unta, sapi, dan kambing. Zakat wajib pada ketiganya dengan dua syarat:

1- Dimiliki dalam rangka menghasilkan susu dan pengembangbiakan, bukan untuk dipekerjakan.

2- Merupakan ternak yang digembalakan. Sebab itu, tidak ada zakat pada ternak yang diberi pakan yang dibeli ataupun rumput dan lainnya yang dikumpulkan. Demikian juga tidak ada zakat pada ternak yang digembalakan di sebagian tahun, tidak seluruhnya ataupun sebagian besarnya.

Nisab hewan ternak

1) Zakat Unta

Jika syarat-syarat telah terpenuhi, maka pada setiap 5 ekor unta wajib membayar 1 kambing, pada 10 ekor wajib 2 kambing, pada 15 ekor wajib 3 kambing, dan pada 20 ekor wajib 4 kambing. Hal ini ditunjukkan oleh Sunnah dan ijmak.

¹ HR. Ibnu Majah (2/373 no. 1792) dan Tirmizi (3/25-26 no. 63 & 631).

Jika jumlahnya mencapai 25 ekor, maka zakatnya 1 ekor bintu *makhāḍ*, yaitu unta betina yang telah genap 1 tahun dan masuk tahun kedua. Jika bintu *makhāḍ* tidak ada, maka dapat digantikan oleh *ibnu labūn*.

Jika jumlah unta mencapai 36 ekor, maka wajib membayar *bintu labūn*, yaitu unta betina yang telah genap 2 tahun.

Jika jumlahnya mencapai 46 ekor, maka wajib membayar 1 *hiqqah*, yaitu unta betina yang telah genap 3 tahun.

Jika jumlah unta mencapai 61 ekor, maka wajib membayar 1 *jaẓa'ah*, yaitu unta betina yang telah genap 4 tahun.

Jika jumlah unta mencapai 76 ekor, maka wajib membayar zakat 2 *bintu labūn*.

Jika jumlah unta mencapai 91 ekor, maka wajib membayar zakat 2 *hiqqah*.

Jika jumlah unta lebih dari 121 ekor, maka wajib membayar zakat 3 ekor *bintu labūn*, kemudian pada setiap 40 ekor unta diwajibkan 1 *bintu labūn*, dan pada setiap 50 ekor wajib membayar zakat 1 *hiqqah*.

2) Zakat sapi

Ketika syarat-syarat telah terpenuhi; jika jumlahnya mencapai 30 ekor, maka wajib membayar zakat berupa 1 *tabī'* jantan atau 1 *tabī'ah* betina, yaitu sapi yang telah genap 1 tahun dan telah masuk tahun kedua.

Tidak ada kewajiban zakat pada sapi yang kurang dari 30 ekor.

Jika jumlahnya mencapai 40 ekor, maka wajib membayar zakat berupa 1 *musinnah*, yaitu sapi betina yang telah genap 2 tahun.

Jika jumlah sapi lebih dari 40 ekor, maka pada setiap kelipatan 30 ekor wajib membayar zakat 1 *tabī'* atau *tabī'ah* dan pada setiap kelipatan 40 ekor wajib membayar zakat 1 *musinnah*.

3) Zakat kambing

Jika jumlah kambing mencapai 40 ekor, baik berupa domba ataupun kambing biasa, maka wajib membayar zakat 1 ekor kambing, yaitu domba atau kambing betina.

Tidak ada zakat pada kambing jika jumlahnya kurang dari 40 ekor. Jika jumlah kambing mencapai 121, maka wajib membayar zakat berupa 2 ekor kambing. Jika jumlahnya mencapai 201 ekor, maka wajib padanya 3 ekor kambing.

Jika lebih dari jumlah ini, maka wajib membayar 1 ekor kambing di setiap kelipatan 100 ekor. Maka pada 400 ekor, zakatnya 4 ekor. Demikian seterusnya.

Kedua: Zakat Hasil Bumi

Hasil bumi ada dua macam:

- 1) Biji-bijian dan buah-buahan.
- 2) Hasil tambang.

1. Biji-bijian dan Buah-buahan

Zakat wajib pada biji-bijian semisal: gandum, jelai, dan padi. Sedangkan buah-buahan semisal: kurma dan kismis. Zakat tidak wajib pada tanaman selain itu, seperti sayur-sayuran.

Syarat wajib zakat pada biji-bijian dan buah-buahan:

- a. Dapat disimpan lama; sehingga tidak ada zakat pada buah-buahan dan sayur-sayuran.
- b. Dapat ditakar; sehingga tidak ada zakat pada hasil bumi yang dijual dengan hitungan bijian atau ditimbang, seperti semangka, bawang merah, delima, dan lain sebagainya.
- c. Mencapai nisab; yaitu 5 wasak, sehingga tidak ada zakat pada hasil bumi yang kurang dari itu.

d. Cukup nisab pada waktu wajib zakat.

Sebab itu, siapa yang memilikinya setelah waktu wajib zakat, maka zakat tidak wajib padanya, sebagaimana kalau ia membelinya atau diberi sebagai hadiah setelah dipanen.

Waktu Wajib Zakat Hasil Bumi

Zakat biji-bijian dan buah-buahan wajib dikeluarkan ketika telah tampak tanda amannya. Sedangkan tanda amannya sebagai berikut:

- a) Pada biji-bijian: ketika telah keras.
- b) Buah kurma: ketika memerah atau menguning.
- c) Anggur: ketika lembut dan manis.

Nisab Hasil Bumi

Nisab biji-bijian dan buah-buahan: 5 wasak. 1 wasak sama dengan 60 $\text{\textit{\$a}}$. Maka nisab biji-bijian dan buah-buahan ialah: 300 $\text{\textit{\$a}}$ nabawi. Nisab tersebut dalam hitungan kilogram setara dengan kurang lebih 900 kg.

Kadar Zakat yang Wajib Dikeluarkan

Wajib mengeluarkan sepersepuluh (10%) dari hasil biji-bijian dan buah-buahan yang diairi tanpa biaya, seperti yang diairi dengan air hujan dan mata air.

Wajib mengeluarkan seperdua puluh (5%) dari tanaman yang disiram menggunakan biaya, seperti yang disiram menggunakan air yang dibawa dari sumur dan sungai dengan jasa hewan ataupun alat-alat modern.

2. Hasil Tambang

Di antara jenis hasil bumi ialah tambang. Ia adalah semua yang dikeluarkan dari dalam tanah yang bukan dari jenisnya, seperti emas, perak, besi, dan permata.

Waktu Wajib Zakat Hasil Tambang

Ketika ia mengambil dan memilikinya, zakatnya langsung dikeluarkan karena tidak disyaratkan padanya genap satu tahun. Sedangkan nisabnya mengikuti nisab emas dan perak, dan besaran yang dikeluarkan ialah seperempat puluh (2,5%) dari nilainya.

Ketiga: Zakat Uang

Uang ialah emas, perak, dan uang kertas. Hukum zakatnya wajib. Dalilnya firman Allah Ta'ala:

﴿...وَالَّذِينَ يَكْمِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ [التوبة: 34]

"Orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar ancaman kepada mereka dengan adanya azab yang pedih." [QS. At-Taubah: 34]

Adapun dalilnya di dalam hadis ialah: ***"Tidaklah seorang pemilik emas dan perak yang tidak menunaikan zakatnya kecuali nanti ketika datang hari Kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api."***¹

Para ulama juga telah berijmak tentang kewajiban zakat emas dan perak. Sedangkan uang kertas memiliki hukum emas dan perak karena ia menggantikannya dalam transaksi keuangan.

Nisab Zakat Uang dan Kadar yang Wajib Dikeluarkan

Zakat wajib pada emas jika telah mencapai 20 *misqāl*. Zakat juga wajib pada perak jika telah mencapai 200 dirham Islam. Jumlah yang dibayarkan adalah sebanyak seperempat puluhnya (2,5%), baik keduanya telah dibentuk ataupun belum dibentuk.

Nisab uang mengikuti nisab emas dan perak karena uang menggantikan keduanya sebagai alat bayar. Apabila uang telah mencapai nisab salah satunya, maka telah wajib padanya zakat.

¹ HR. Bukhari (3/338 no. 1402) dan Muslim (4/67 no. 2287).

Umumnya saat ini nisab uang dihitung dengan perak karena perak lebih murah daripada emas, sehingga nisabnya akan tercapai sebelum nisab emas. Ketika seorang muslim memiliki uang setara nilai 595 gram perak serta telah genap satu tahun, maka uang tersebut sudah wajib dibayarkan zakatnya. Nilai 1 gram perak berubah dari waktu ke waktu. Siapa yang memiliki sedikit harta yang tidak ia ketahui apakah telah mencapai nisab ataukah tidak, hendaklah ia bertanya kepada para pengusaha perak tentang nilai 1 gram perak, kemudian ia kalikan dengan 595, hasilnya itulah nisab.

Catatan Tambahan: Jika ia hendak mengeluarkan zakat hartanya, nisab yang ia miliki dibagi empat puluh, hasilnya adalah kadar zakat yang wajib.

Keempat: Zakat Barang Dagangan

Barang dagangan ialah semua yang dipersiapkan untuk diperjualbelikan demi mendapat keuntungan. Barang dagangan mencakup semua jenis harta selain uang, seperti mobil, pakaian, kain, besi, kayu, dan berbagai barang lainnya yang disiapkan untuk diperdagangkan.

Syarat-syarat Kewajiban Zakat Barang Dagangan

- 1- Ia memilikinya dengan usahanya, seperti menjual, menyewakan, dan berbagai bentuk perniagaan lainnya.
- 2- Ia memilikinya dengan niat berbisnis, yaitu diniatkan untuk mencari harta karena perbuatan tergantung pada niat, sedangkan berdagang adalah perbuatan, maka wajib adanya kehadiran niat berdagang sebagaimana perbuatan lainnya.
- 3- Nilainya mencapai nisab salah satu dari emas atau perak.
- 4- Genap haulnya, yaitu berjalan satu tahun.

Cara Membayar Zakat Barang Dagangan

Barang dagangan dihitung nilainya ketika genap satu tahun dengan salah satu dua alat tukar: emas atau perak. Bila setelah dihitung nilainya mencapai nisab salah satu alat tukar tersebut, maka dikeluarkan seperempat puluh (2,5%) dari nilainya.

Kelima: Zakat Fitrah

Zakat fitrah ialah zakat wajib di penghujung bulan Ramadan. Zakat fitrah diwajibkan pada tahun ke-2 H.

Hukum Zakat Fitrah

Zakat fitrah wajib atas setiap muslim yang memiliki makanan lebih dari kecukupannya dan kecukupan tanggungannya di hari lebaran dan malamnya.

Zakat fitrah wajib atas setiap muslim, laki-laki ataupun perempuan, kecil ataupun besar, merdeka ataupun hamba sahaya. Hal ini berdasarkan hadis: *"Rasulullah ﷺ mewajibkan (faraḍa) zakat fitrah terhadap umat Islam; hamba sahaya dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar."*¹ Faraḍa artinya: mewajibkan.

Hikmah Disyariatkannya Zakat Fitrah

Ibnu 'Abbās رضي الله عنه berkata, *"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari ucapan dosa dan keji, dan bantuan makanan bagi orang-orang miskin."*²

Waktu Wajib Membayar Zakat Fitrah

Zakat fitrah wajib dikeluarkan bersamaan dengan waktu tenggelamnya matahari di malam lebaran. Dianjurkan untuk mengeluarkannya pada hari lebaran sebelum berangkat

¹ HR. Bukhari (no. 1432) dan Muslim (no. 984).

² HR. Abu Daud (no. 1609) dan Ibnu Majah (no. 1827). Hadis ini dinyatakan sah oleh Al-Albāniy dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'* (13/58).

menunaikan salat hari raya. Ia tidak boleh diakhirkan hingga selesai salat hari raya. Apabila ia mengakhirkannya hingga selesai salat hari raya, maka ia wajib segera mengeluarkannya sebagai bentuk kada (ganti), tetapi ia berdosa karena mengakhirkannya dari waktu yang ditentukan.

Zakat fitrah boleh disegerakan satu atau dua hari sebelum lebaran.

Kadar Zakat Fitrah dan Jenis Makanannya

Kadarnya ialah 1 *ṣā'* makanan yang umum dikonsumsi oleh penduduk sebuah negeri, seperti beras, kurma, gandum, ataupun lainnya. Kadar 1 *ṣā'* adalah kira-kira 3 kg. Tidak boleh mengeluarkan nilainya dengan membayarkan uang sebagai penggantinya karena hal itu menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ.

Penyaluran Zakat dan Golongan Penerimaannya

Waktu Penyalurannya

Zakat wajib dikeluarkan segera ketika waktu wajibnya tiba. Ia tidak boleh ditunda kecuali dalam kondisi darurat, misalnya: harta tersebut ada di negeri yang jauh dan tidak ada orang yang bisa mewakilinya.

Tempat Penyalurannya

Yang paling utama ialah zakat dikeluarkan di negeri tempat harta itu berada. Zakat boleh dialihkan dari negeri tempat harta itu ke negeri lain dalam beberapa keadaan:

- a) Jika di negeri tersebut tidak ada orang yang butuh zakat.
- b) Jika ada kerabat yang butuh di negeri lain.
- c) Jika ada masalah agama yang menuntut zakat itu dialihtempatkan, misalnya: dialihkan ke daerah-daerah umat Islam yang ditimpa kelaparan dan banjir.

Zakat juga diwajibkan pada harta milik anak kecil dan orang gila berdasarkan keumuman dalil, dan pengeluarannya dilakukan oleh wali mereka dalam harta tersebut. Tidak boleh mengeluarkan zakat kecuali dengan niat. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya."*¹

Golongan Penerima Zakat

Kelompok penerima zakat ada delapan:

- **Pertama: Orang-orang fakir.**

Mereka adalah orang-orang yang tidak mendapatkan kecukupan dalam kebutuhan pokok mereka berupa tempat tinggal, makanan, dan pakaian. Kadar zakat yang diberikan pada mereka ialah seukuran yang cukup untuk mereka dan untuk orang-orang yang mereka tanggung selama setahun.

- **Kedua: Orang-orang miskin.**

Mereka adalah orang-orang yang memiliki sebagian besar kecukupannya, namun belum mencukupi kebutuhan mereka. Misalnya: orang yang memiliki gaji tetap, tetapi tidak cukup untuk setahun.

Kadar zakat yang diberikan pada mereka ialah seukuran yang akan melengkapi kebutuhan mereka dan kebutuhan orang-orang yang mereka tanggung selama satu tahun.

- **Ketiga: Amil zakat.**

Mereka adalah orang-orang yang ditugaskan oleh pemerintah untuk mengumpulkan zakat ataupun yang mengurus pemeliharaan dan penyalurannya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kadar zakat yang diberikan pada mereka ialah seukuran upah pekerjaan mereka, selama mereka tidak memiliki upah ataupun gaji dari negara.

¹ HR. Bukhari (no. 1) dan Muslim (no. 1907).

- **Keempat: Orang-orang yang ingin dibujuk hatinya.**

Mereka adalah setiap orang yang diharapkan keislamannya, atau bertambah kuat imannya, atau menahan keburukannya dari kaum muslimin karena menerima zakat.

Kadar zakat yang diberikan pada mereka ialah seukuran yang akan mampu menarik hatinya.

- **Kelima: Hamba sahaya.**

Maksudnya adalah untuk memerdekakan hamba sahaya dan budak yang melakukan mukatabah.

Mukātab ialah budak yang menebus dirinya dari majikannya. Dalam hal ini, termasuk juga untuk tujuan menebus kaum muslimin yang tertawan dalam perang.

- **Keenam: Orang yang terlilit hutang.** Mereka terbagi dua:

a. Orang yang memiliki hutang untuk kepentingan dirinya, lalu ia tidak memiliki harta untuk melunasi hutangnya. Orang ini diberikan zakat sebanyak hutangnya.

b. Orang yang memiliki hutang karena mendamaikan orang yang berseteru. Orang ini diberikan zakat sebanyak hutangnya, sekalipun ia orang kaya.

- **Ketujuh: Pejuang di jalan Allah.**

Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah.

Kadar zakat yang diberikan pada mereka ialah seukuran kebutuhan mereka untuk berjihad di jalan Allah, berupa kendaraan, senjata, makanan, dan lain sebagainya.

- **Kedelapan: Ibnu sabil.**

Dia adalah musafir yang kehabisan bekal atau kecurian, sehingga ia tidak memiliki biaya yang dapat menyampaikannya ke negerinya.

Kadar zakat yang diberikan padanya ialah seukuran biaya yang dibutuhkannya untuk sampai ke negerinya walaupun di sana ia kaya.

KEEMPAT: PUASA

Puasa adalah beribadah kepada Allah Ta'ala dengan menahan diri dari semua pembatal puasa, sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

Puasa merupakan salah satu rukun Islam, salah satu kewajiban yang Allah Ta'ala wajibkan, dan termasuk perkara agama yang diketahui secara aksioma. Kewajibannya ditunjukkan oleh Al-Qur`ān, Sunnah, dan ijmak umat Islam. Allah Ta'ala berfirman,

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`ān, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah." [QS. Al-Baqarah: 185]

Syarat-syarat Kewajiban Puasa Ramadan

- 1- Islam. Puasa Ramadan tidak sah dilakukan oleh orang kafir.
- 2- Balig. Puasa Ramadan tidak wajib terhadap anak kecil. Tetapi, puasa itu sah jika dilakukan oleh anak kecil yang sudah mumayiz dan itu menjadi amalan sunah baginya.
- 3- Berakal. Puasa Ramadan tidak wajib terhadap orang gila serta tidak sah karena dia tidak memiliki niat puasa.
- 4- Mampu. Puasa Ramadan tidak wajib atas orang sakit yang tidak mampu berpuasa, demikian juga degan musafir. Namun, keduanya wajib mengganti puasa itu ketika uzur sakit dan safar telah tiada. Khusus perempuan, disyaratkan harus suci dari darah haid dan nifas sehingga puasanya bisa sah.

Bulan Ramadan dinyatakan masuk dengan salah satu dari dua perkara, yaitu:

a) Melihat hilal bulan Ramadan. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ: ***"Berpuasalah karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya pula."***¹

b) Menggenapkan bulan Syakban 30 hari. Ini dilakukan ketika hilal Ramadan tidak terlihat atau terhalangi awan, debu, atau lain sebagainya; berdasarkan sabda Nabi ﷺ, ***"Apabila kalian terhalangi karena awan, maka genapkanlah hitungan Syakban 30 hari."***²

Niat dalam Ibadah Puasa

Puasa sama seperti ibadah-ibadah lainnya, ia tidak sah kecuali dengan niat. Namun, waktu wajib niat dalam ibadah puasa wajib berbeda dari yang lainnya. Penjelasan sebagai berikut:

- Pertama: Puasa wajib, seperti puasa Ramadan, puasa kada dan nazar, wajib diniatkan di waktu malam sebelum terbitnya fajar. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, ***"Siapa yang tidak meniatkan puasa sejak malam, maka puasanya tidak sah."***³

- Kedua: Puasa sunah. Puasa sunah sah diniatkan oleh seseorang di waktu siang; dengan syarat ia belum melakukan suatu pembatal puasa setelah terbitnya fajar.

Pembatal-pembatal Puasa

- Pertama: Jimak.

Ketika seseorang melakukan jimak, puasanya batal dan ia harus mengganti hari itu. Di samping wajib mengganti puasa hari itu, ia juga wajib membayar kafarat, yaitu memerdekakan

¹ HR. Bukhari (2/674 no. 1810) dan Muslim (2/762 no. 1086).

² HR. Bukhari (no. 1909).

³ HR. Ahmad (6/287), Abu Daud (2/329 no. 2454), serta Nasai (4/196 no. 2331) dan redaksi ini miliknya.

seorang budak. Jika tidak menemukan budak, ia wajib berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika ia tidak mampu juga karena adanya uzur yang sesuai syariat, ia wajib memberi makan 60 orang miskin, masing-masing diberikan 1/2 šā' dari jenis makanan pokok di negeri itu.

- Kedua: Mengeluarkan mani dengan mencium, menyentuh, onani, atau memandang lawan jenis berulang-ulang.

Ia wajib mengganti puasa saja tanpa kafarat karena kafarat khusus pada jimak. Adapun orang yang tidur, bila ia bermimpi lalu mengeluarkan mani, maka ia tidak memiliki kewajiban apa pun karena hal itu terjadi tanpa kemauannya, tetapi ia harus mandi junub.

- Ketiga: Makan dan minum dengan sengaja.

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ...﴾ [البقرة: ١٨٧]

"Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar." [QS. Al-Baqarah: 187]

Adapun orang yang makan atau minum karena lupa, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya. Ini berdasarkan hadis: *"Siapa yang lupa, padahal dia sedang berpuasa, lalu makan atau minum, maka hendaklah dia meneruskan puasanya karena Allahlah yang telah memberinya makan dan minum."*¹

- Keempat: Mengeluarkan muntah dengan sengaja.

Adapun orang yang muntah terpaksa, maka hal itu tidak berpengaruh terhadap puasanya. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Siapa yang muntah terpaksa, tidak ada kewajiban kada (mengganti puasa) atasnya. Tetapi, siapa yang mengeluarkan muntah dengan sengaja, hendaklah ia mengganti."*²

¹ HR. Bukhari (11/669 no. 6669) dan Muslim (4/277 no. 2709).

² HR. Abu Daud (2/539 no. 2380), Tirmizi (3/98 no. 719), dan Ibnu Majah (2/315 no. 676).

- Kelima: Mengeluarkan darah dari badan dengan bekam, faşdu (pengeluaran darah kotor dengan sayatan atau sejenisnya), atau donor darah untuk membantu orang yang sakit. Semua ini membatalkan puasa. Adapun mengeluarkan sedikit darah yang diambil untuk uji laboratorium, ini tidak berpengaruh terhadap puasa. Demikian halnya darah yang keluar tanpa disengaja, seperti mimisan, luka, atau cabut gigi. Hal itu tidak berpengaruh terhadap puasa.

Golongan yang Boleh Tidak Berpuasa di Bulan Ramadan

- Pertama: Orang yang dibolehkan tidak berpuasa, tetapi wajib menggantinya, yaitu:

1. Orang yang memiliki penyakit yang diharapkan kesembuhannya, tetapi puasa dapat memudaratkannya ataupun menyulitkannya.

2. Musafir, baik ia menemukan kesulitan dalam perjalanan tersebut ataupun ia tidak menemukan kesulitan.

Dalil untuk keduanya ialah firman Allah Ta'ala:

﴿... وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ...﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Bagi orang yang sakit atau musafir boleh menggantinya di bulan yang lain." [QS. Al-Baqarah: 185]

3. Wanita hamil atau menyusui jika puasa menyulitkannya atau memudaratkannya, ataupun memudaratkan anaknya. Keduanya sama hukumnya dengan hukum orang sakit, sehingga mereka dibolehkan tidak berpuasa. Tetapi, mereka wajib mengganti puasa itu di waktu yang lain.

4. Wanita haid dan nifas. Keduanya wajib tidak berpuasa. Puasanya tidak sah dan ia wajib menggantinya di hari yang lain.

- Kedua: Orang yang dibolehkan tidak berpuasa di bulan Ramadan, tetapi wajib membayar kafarat, yaitu:

- 1- Orang yang memiliki penyakit yang tidak ada harapan sembuh.

2- Orang tua yang tidak mampu berpuasa.

Mereka itu dibolehkan tidak berpuasa, tetapi harus memberi makan satu orang miskin untuk masing-masing hari dari bulan Ramadan. Adapun jika orang yang tua sampai tingkat pikun, maka beban syariat terangkat darinya, sehingga ia boleh tidak berpuasa dan tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

Waktu Mengganti dan Hukum Mengakhirkannya

Mengganti (Mengkada) puasa Ramadan wajib dilakukan di antara Ramadan tersebut dengan Ramadan berikutnya. Yang paling utama ialah menyegerakan kada. Tidak boleh mengakhirkannya sampai setelah Ramadan berikutnya. Aisyah رضي الله عنها berkata, *"Dahulu aku berhutang puasa Ramadan, lalu aku tidak bisa menggantinya kecuali pada bulan Syakban; disebabkan keberadaan Rasulullah ﷺ."*¹

Orang yang mengakhirkan kada hingga lewat Ramadan berikutnya memiliki dua keadaan:

a) Ia mengakhirkannya karena adanya uzur yang sesuai syariat, misalnya: penyakitnya terus berlanjut hingga Ramadan berikutnya, maka ia berkewajiban kada saja.

b) Ia mengakhirkannya bukan karena adanya uzur yang sesuai syariat. Orang seperti ini berdosa dengan penundaan tersebut dan ia wajib bertobat, mengganti puasa itu, dan memberi makan satu orang miskin untuk masing-masing hari.

Hukum Puasa Sunah bagi Orang yang Masih Memiliki Kewajiban Kada

Kalau ada orang yang memiliki kewajiban kada sebagian puasa Ramadan, maka yang paling utama ialah ia menyegerakannya sebelum berpuasa sunah. Akan tetapi, jika puasa sunah tersebut termasuk

¹ HR. Bukhari (2/68 no. 1849) dan Muslim (2/802 no. 1846).

puasa yang waktunya bisa terlewatkan -seperti puasa Arafah dan Asyura-, maka hendaklah ia berpuasa sunah pada waktunya sebelum melakukan kada; karena kada waktunya luas, sedangkan Asyura dan Arafah waktunya akan segera terlewatkan. Namun, janganlah ia berpuasa enam hari di bulan Syawal kecuali setelah melakukan kada.

Hari Diharamkan Berpuasa

1- Puasa di hari Idul Fitri dan Idul Adha karena adanya larangan dari hal itu.

2- Puasa di hari-hari tasyrik pada bulan Zulhijah. Tapi ini dikecualikan bagi orang yang berhaji tamatuk dan qiran jika ia tidak menemukan hewan hadyu. Hari-hari tasyrik ialah tanggal 11, 12, & 13 dari bulan Zulhijah.

3- Puasa di hari syak karena adanya keraguan. jika malam harinya berawan atau berdebu sehingga hilal Ramadan tidak dapat dilihat.

Hari Dimakruhkan Berpuasa

a) Mengkhususkan puasa di bulan Rajab.

b) Mengkhususkan puasa di hari Jumat karena adanya larangan terhadap hal itu. Tetapi, kalau ia juga berpuasa sehari sebelumnya atau setelahnya, maka hukum makruh itu hilang.

Hari Disunahkan Berpuasa

a) Enam hari di bulan Syawal.

b) Puasa sembilan hari di awal Zulhijah. Yang paling utama ialah di hari Arafah, kecuali bagi orang yang sedang berhaji, ia tidak disunahkan berpuasa. Berpuasa di hari Arafah dapat menggugurkan dosa dua tahun.

c) Puasa tiga hari setiap bulan. Yang paling utama ialah ditempatkan pada hari-hari yang malamnya terang (ayyāmul-bīḍ), yaitu tanggal 13, 14, & 15.

d) Puasa Senin dan Kamis setiap pekan. Nabi ﷺ biasa berpuasa di hari itu karena amal perbuatan hamba akan dilaporkan pada waktu itu.

Puasa Sunah

a) Puasa Daud ﷺ. Beliau berpuasa satu hari dan diselang tidak berpuasa satu hari lainnya.

b) Puasa di Bulan Allah, Muharam. Bulan ini merupakan bulan paling utama yang dianjurkan puasa padanya. Sedangkan yang paling ditekankan ialah puasa hari Asyura, yaitu tanggal 10 Muharam. Demikian juga melakukan puasa tanggal 9 bersamanya berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Jika aku masih hidup hingga tahun depan, sungguh aku akan berpuasa juga tanggal 9."* Puasa tersebut menggugurkan dosa tahun sebelumnya.

KELIMA: HAJI

Definisi Haji Secara Bahasa dan Istilah

Haji secara bahasa artinya: menuju. Sedangkan secara istilah adalah pergi menuju Baitulharam dan tempat-tempat ibadah di waktu tertentu untuk menunaikan ibadah-ibadah tertentu.

Adapun umrah, secara bahasa artinya: berkunjung. Sedangkan secara istilah adalah mengunjungi Baitulharam di waktu kapan saja untuk menunaikan ibadah-ibadah tertentu.

Haji adalah salah satu rukun dan pondasi besar agama Islam. Haji diwajibkan pada tahun ke-9 H. Nabi ﷺ menunaikan haji satu kali, yaitu haji wadak. Haji diwajibkan satu kali seumur hidup atas orang yang mampu. Sedangkan selebihnya hukumnya hanya sunah. Adapun umrah, hukumnya wajib menurut banyak ulama. Ini berdasarkan hadis Nabi ﷺ ketika ditanya, *"Apakah wanita wajib berjihad?" Beliau menjawab, "Ya. Mereka wajib berjihad pada jihad yang tidak mengandung perang; yaitu haji dan umrah."*¹

¹ HR. Ahmad (6/166 no. 25198), Nasai (3/121 no. 2627), dan Ibnu Majah (3/413 no. 2901).

Syarat-syarat Wajib Haji dan Umrah

- 1) Beragama Islam
- 2) Berakal
- 3) Balig
- 4) Merdeka
- 5) Mampu

Untuk perempuan ditambahkan syarat ke-6, yaitu harus ada mahram yang mendampinginya dalam perjalanan untuk menunaikannya. Alasannya adalah karena seorang perempuan tidak boleh melakukan safar (perjalanan jauh) untuk haji maupun lainnya tanpa mahram. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "***Janganlah seorang wanita melakukan perjalanan jauh kecuali bersama mahramnya, dan janganlah seorang laki-laki menemuinya kecuali ada mahram bersamanya.***"¹

Mahram seorang wanita adalah suaminya atau siapa saja yang haram menikahinya dengan pengharaman selamanya. Misalnya, mahram dengan sebab nasab seperti saudaranya, ayahnya, pamannya dari jalur ayah, anak saudaranya (keponakan), dan pamannya dari jalur ibu. Bisa juga dengan sebab lainnya yang mubah seperti saudara susuan, atau dengan sebab pernikahan seperti suami ibunya dan anak laki-laki suaminya.

Mampu maksudnya adalah kemampuan materi dan fisik; yaitu ia mampu naik kendaraan, kuat dalam perjalanan, dan memiliki bekal harta yang mencukupinya untuk pergi dan pulang. Ia juga mesti memiliki nafkah yang cukup untuk anak-anaknya serta orang-orang yang wajib ia nafkahi sampai ia pulang lagi kepada mereka. Selain itu, jalur haji aman untuk dirinya dan hartanya.

Siapa yang mampu dengan hartanya tanpa fisiknya lantaran sudah tua renta atau memiliki penyakit kronis yang tidak ada

¹ HR. Bukhari (no. 1862) dan Muslim (2/978 no. 1341).

harapan sembuh, maka ia harus menunjuk orang yang akan menghajikan dan mengumrahkannya.

Orang yang sah menjadi pengganti dalam berhaji dan umrah harus memenuhi dua syarat:

- 1- Merupakan orang yang sah menunaikan kewajiban haji, yaitu seorang muslim, balig, dan berakal.
- 2- Telah menunaikan haji Islam untuk dirinya.

Mawāqīt (Mikat-mikat) Ihram

"Mawāqīt" bentuk jamak dari kata "mīqāt"; secara bahasa artinya: batas. Sedangkan secara istilah, yaitu tempat ibadah atau waktunya.

Haji memiliki mikat waktu dan mikat tempat.

- Mikat waktu. Allah telah menyebutnya dalam firman-Nya:

﴿الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ﴾ [البقرة: ١٩٧]

"(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu ..." [QS. Al-Baqarah: 197]

Bulan-bulan itu ialah: Syawal, Zulkaidah, dan sepuluh hari awal Zulhijah.

- Mikat tempat, yaitu perbatasan yang tidak boleh dilewati oleh orang yang berhaji menuju Makkah sebelum berihram. Mikat-mikat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1- Żulhulaifah: mikat penduduk Madinah.
- 2- Juħfah: mikat penduduk Syam, Mesir, dan Afrika Utara.
- 3- Qarnul-Manāzil -sekarang dikenal dengan As-Sail-: mikat penduduk Nejed.
- 4- Żātu 'Irqin: mikat penduduk Irak.
- 5- Yalamlam: mikat penduduk Yaman.

Siapa yang tempat tinggalnya setelah perbatasan mikat-mikat itu, ia berihram haji dan umrah dari tempat tinggalnya. Masyarakat yang menjadi penduduk Makkah, mereka berihram (untuk haji) dari Makkah dan mereka tidak butuh keluar menuju mikat untuk berihram. Adapun untuk umrah, maka mereka harus keluar menuju tanah halal terdekat lalu berihram.

Siapa yang hendak berhaji atau berumrah, ia harus berihram untuk keduanya dari tempat-tempat yang telah ditentukan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu mikat-mikat yang telah dijelaskan sebelumnya. Orang yang ingin berhaji atau berumrah tidak boleh melewatinya tanpa berniat ihram.

Semua orang yang melewati mikat-mikat di atas selain penghuninya, maka ia berihram dari mikat-mikat itu.

Siapa yang jalurnya menuju Makkah tidak melewati salah satu mikat di atas, baik jalur darat, laut, ataupun udara, maka ia berihram ketika sejajar dengan mikat terdekat ke arahnya. Ini berdasarkan perkataan Umar bin Al-Khaṭṭāb رضي الله عنه, "*Lihatlah jalan kalian yang sejajar dengannya.*"

Siapa yang perjalanannya untuk menunaikan manasik haji atau umrah melalui jalur pesawat, ia wajib berihram ketika pesawat itu sejajar dengan mikat yang ada pada rutenya. Ia tidak boleh mengakhirkan ihram sampai pesawat tiba di bandara.

Ihram

Ihram adalah niat untuk memulai manasik. Dalam umrah, ihram adalah niat masuk ke dalam ibadah umrah. Sedangkan di dalam haji, ihram adalah niat untuk memulai ibadah haji. Ia tidak akan dianggap muhrim (berihram) kecuali bila ia telah berniat masuk ke dalam manasik. Adapun sebatas memakai pakaian ihram tanpa niat, hal itu tidak disebut berihram.

Sunah-sunah Ihram

1- Mandi dengan membasuh seluruh badan sebelum berniat ihram.

2- Laki-laki memakai minyak wangi di badannya, bukan di pakaian ihramnya.

3- Berihram menggunakan dua kain (kain bawah dan kain atas) berwarna putih serta dua sandal.

4- Berihram pada saat di atas kendaraan dengan menghadap kiblat.

Macam-macam Manasik

Orang yang berihram diberi pilihan sesuai kemauannya di antara tiga macam manasik, yaitu:

1- Tamatuk, yaitu berihram untuk umrah di bulan-bulan haji dan menyelesaikannya, lalu berihram untuk haji di tahun itu juga.

2- Ifrad, yaitu berihram untuk haji saja sejak dari mikat dan bertahan dengan ihram itu hingga menunaikan seluruh manasik haji.

3- Qiran, yaitu berihram untuk haji dan umrah sekaligus, atau berihram untuk umrah lalu memasukkan niat haji sebelum memulai tawaf umrahnya, sehingga ia berniat haji dan umrah sejak dari mikat atau sebelum memulai tawaf umrah, lalu mengerjakan tawaf dan sai untuk keduanya.

Orang yang berhaji tamatuk dan qiran wajib membayar fidyah jika ia bukan penduduk Makkah.

Yang paling afdal di antara ketiga manasik ini ialah tamatuk karena Nabi ﷺ memerintahkannya kepada sahabat-sahabatnya¹, lalu qiran karena ia merupakan gabungan ibadah haji dan umrah, lalu ifrad.

Bila ia telah berihram dengan salah satu manasik ini, setelah berihram ia bertalbiah dengan mengucapkan,

¹ HR. Muslim (2/870 no. 1211).

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ

"*Labbaikallāhumma labbaik, labbaika lā syarīka laka labbaik, innal-ḥamda wan-ni'mata laka wal-mulk lā syarīka lak*". Artinya: Aku penuhi panggilan-Mu, wahai Allah, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."

Talbiah hukumnya sunah dan dianjurkan untuk diperbanyak membacanya. Laki-laki mengucapkannya dengan suara jahar, sedangkan wanita mengucapkannya dengan lirih.

Waktu bertalbiah dimulai setelah selesai niat ihram, sedangkan akhir waktunya sebagai berikut:

- Pertama: orang yang berumrah menghentikan talbiah sebelum memulai tawaf.
- Kedua: orang yang berhaji menghentikan talbiah ketika mulai melontar Jamrah Aqabah di hari lebaran.

Larangan-larangan Ihram

- Pertama: mencukur rambut atau bulu di bagian badan mana saja, atau memendekkan dan mencabutnya.
- Kedua: memotong kuku tangan ataupun kaki tanpa uzur. Jika kuku pecah lalu dibuang maka tidak ada kewajiban fidyah.
- Ketiga: menutup kepala bagi laki-laki dengan penutup yang menempel dengan kepala, seperti: peci dan sorban.
- Keempat: memakai pakaian berjahit bagi laki-laki pada seluruh badan atau sebagiannya, berupa: gamis, sorban, atau celana. Pakaian berjahit di sini maksudnya yang dibentuk sesuai ukuran anggota badan, seperti: sepatu bot, kaos tangan, dan kaos kaki. Adapun perempuan, ia boleh memakai pakaian apa saja yang ia kehendaki saat ihram karena ia butuh menutup diri. Hanya saja ia tidak boleh memakai cadar, tetapi ia menutup muka dengan

selainnya, seperti kerudung dan jilbab ketika ada laki-laki ajnabi lewat. Dia juga tidak boleh memakai kaos tangan.

- Kelima: minyak wangi, karena orang yang berihram dituntut menjauhi kesenangan serta perhiasan dan kelezatan duniawi, sebaliknya ia harus fokus pada akhirat.

- Keenam: membunuh dan memburu hewan buruan darat. Orang yang berihram tidak boleh menangkap hewan buruan darat, membantu penangkapannya, dan menyembelohnya.

Orang yang berihram diharamkan memakan hewan tangkapannya, atau yang ditangkapkan untuknya, atau yang ia bantu penangkapannya, karena hewan buruan baginya seperti bangkai.

Adapun hewan buruan laut, tidak diharamkan bagi orang yang berihram untuk memburunya, sebagaimana ia tidak diharamkan untuk menyembelih hewan jinak seperti ayam dan hewan ternak karena ia bukan hewan buruan.

- Ketujuh: melangsungkan akad nikah untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain, atau sebagai saksi.

- Kedelapan: Jimak. Siapa yang melakukan jimak sebelum tahalul awal, hajinya batal, tetapi ia tetap harus melanjutkan dan menyelesaikan manasiknya, tahun depan ia harus mengadanya, dan ia berkewajiban menyembelih seekor unta. Adapun kalau ia melakukannya setelah tahalul awal, hajinya tidak batal, tetapi ia wajib membayar dam. Perempuan dalam hal itu hukumnya sama dengan laki-laki jika ia berperan aktif.

- Kesembilan: Bercumbu di selain kemaluan. Orang yang berihram tidak boleh mencumbui istrinya karena hal itu menjadi pengantar jimak yang dilarang. Yang dimaksud dengan bercumbu ialah menyentuh perempuan dengan syahwat.

Umrah

A) Rukun-rukun Umrah

- 1- Ihram
- 2- Tawaf
- 3- Sai

B) Wajib-wajib Umrah

- 1- Berihram dari mikat yang diakui.
- 2- Mencukur gundul rambut atau memendekkannya.

C) Tata Cara Umrah

Hal pertama yang dilakukan oleh orang yang menunaikan umrah ialah tawaf tujuh putaran, dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir lagi di sana. Selama melakukan tawaf ia harus dalam keadaan bersuci dan menutup aurat dari pusat sampai lutut.

Di semua putaran tawaf, disunahkan melakukan *idṭibā'*, yaitu membuka pundak kanan dan meletakkan kain ihram di bawahnya serta meletakkan kedua ujung kain ihram di atas pundak kirinya. Jika ia telah menyelesaikan putaran ketujuh, ia berhenti melakukan *idṭibā'* dan menutup kembali kedua pundaknya dengan kain ihram.

Di awal tawaf, ia menghadap Hajar Aswad, lalu menciumnya jika memungkinkan. Namun jika tidak memungkinkan, ia mengusapnya dengan tangan kanan dan mencium tangannya. Jika tidak memungkinkan untuk mengusap Hajar Aswad, ia hanya memberi isyarat ke arahnya dengan mengangkat tangan kanannya seraya mengucapkan "*Allāhu akbar*" satu kali tanpa mencium tangannya serta tanpa berhenti di tempatnya. Kemudian ia melanjutkan tawafnya dengan menjadikan Ka'bah di samping kirinya dan disunahkan melakukan raml (lari-lari kecil) di tiga putaran pertama. Raml ialah berjalan cepat dengan memendekkan langkah.

Ketika melewati Rukun Yamani -yaitu sudut keempat Ka'bah-, jika memungkinkan, ia mengusapnya dengan tangan kanan tanpa mengucapkan takbir dan tanpa dicitum. Jika ia tidak bisa mengusapnya, ia meneruskan putaran tawafnya saja tanpa memberi isyarat maupun membaca takbir. Lalu di antara rukun Yamani dengan rukun Hajar Aswad membaca,

﴿... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١]

"Ya Tuhan kami! Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka." [QS. Al-Baqarah: 201]

Bila telah selesai dari tawaf, ia salat 2 rakaat di belakang Makam Ibrahim ﷺ jika memungkinkan. Jika tidak, maka ia mengerjakannya di bagian mana pun dari Masjidilharam. Disunahkan membaca Surah Al-Kāfirūn setelah Al-Fātiḥah di rakaat pertama. Di rakaat kedua membaca Surah Al-Ikhlāṣ setelah Al-Fātiḥah.

Lalu bergerak menuju tempat sai dan melakukan sai antara Safa dan Marwah sebanyak 7 putaran; pergi dihitung 1 putaran dan kembali 1 putaran. Ia memulai sai dari Safa, ia naik ke atasnya atau berdiri di dekatnya, tetapi naik ke atas Safa lebih afdal jika memungkinkan. Ketika itu ia membaca firman Allah Ta'ala,

﴿* إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ ...﴾ [البقرة: ١٥٨]

"Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah." [QS. Al-Baqarah: 158]

Dianjurkan agar ia menghadap kiblat, lalu memuji Allah dan bertakbir seraya membaca,

لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أَحْجَرُ وَعَدُوٌّ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya seluruh kerajaan, hanya bagi-Nya segala pujian, Dia yang menghidupkan dan yang mematikan, dan Dia

berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Dia telah menunaikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan Ahzab dengan sendiri-Nya.”

Kemudian berdoa dengan doa yang memungkinkan sembari mengangkat kedua tangan, lalu mengulang-ulang zikir dan doa itu sebanyak 3 kali.

Kemudian turun, lalu berjalan menuju Marwah. Ketika sampai di awal tanda atau lampu hijau, laki-laki berlari-lari kecil hingga sampai di ujung tanda atau lampu hijau tersebut. Adapun perempuan, ia tidak disyariatkan untuk berlari-lari kecil pada tanda ini karena ia adalah aurat, melainkan yang disyariatkan untuknya ialah berjalan biasa di semua tempat sai.

Kemudian ia berjalan, lalu naik ke Marwah atau berdiri di dekatnya, tetapi naik ke atasnya lebih afdal jika memungkinkan. Di atas Marwah ia membaca dan melakukan seperti yang dibaca dan dilakukan di atas Safa, tetapi **tanpa** membaca ayat:

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِن شَعَائِرِ اللَّهِ...﴾ [البقرة: 158]

"Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah." [QS. Al-Baqarah: 158]

Bacaan ini hanya disyariatkan ketika naik ke Safa di putaran pertama saja. Lalu turun dengan berjalan biasa di tempat sai dan berlari-lari kecil pada area bertanda hijau, hingga ia sampai di Safa. Hal itu dilakukan tujuh kali putaran; perginya dihitung 1 putaran dan kembalinya 1 putaran.

Dianjurkan untuk memperbanyak zikir dan doa semampunya selama melakukan sai. Juga dianjurkan agar bersuci dari hadas besar dan kecil, tetapi walaupun ia melakukan sai tanpa bersuci, maka sainya itu sah. Demikian halnya bila seorang perempuan mengalami haid atau nifas setelah tawaf, ia tetap melakukan sai, dan sainya itu sah karena bersuci bukan syarat dalam sai, melainkan hanya sebagai hal yang sunah.

Bila sai telah dituntaskan, ia mencukur gundul rambutnya atau memendekkannya, tetapi gundul bagi laki-laki lebih afdal. Dengan demikian ia telah menyempurnakan manasik umrah.

Haji

A) Rukun-rukun Haji

- 1- Ihram
- 2- Wukuf di Arafah
- 3- Tawaf ifadah
- 4- Sai

B) Wajib-wajib Haji

- 1- Berihram dari mikat
- 2- Wukuf di Arafah tanggal 9 Zulhijah hingga terbenam matahari bagi orang yang wukuf siang hari.
- 3- Bermalam di Muzdalifah malam tanggal 10 Zulhijah hingga tengah malam.
- 4- Bermalam di Mina di malam-malam hari tasyrik.
- 5- Melontar jamrah.
- 6- Mencukur gundul rambut atau memendekkannya.
- 7- Tawaf wadak.

C) Tata Cara Ibadah Haji

Ketika tiba di mikat, seorang muslim bertalbiah haji dengan haji ifrad jika waktunya sempit. Ketika tiba di Makkah, ia melakukan tawaf dan sai, dan tetap dengan ihramnya hingga menuju Arafah di hari Arafah tanggal 9.

Lalu berdiam di Arafah hingga matahari tenggelam, kemudian berangkat menuju Muzdalifah sambil bertalbiah. Lalu berdiam di sana hingga mengerjakan salat Subuh, kemudian berdiam lagi sambil berzikir kepada Allah, bertalbiah, dan berdoa hingga terang.

Setelah terang, ia berangkat menuju Mina sebelum matahari terbit. Lalu melontar Jamrah Aqabah sebanyak 7 kerikil, kemudian mencukur

gundul rambut atau memendekkannya. Mencukur gundul lebih afdal. Kemudian melakukan tawaf ifadah, dan cukup baginya sai yang pertama.

Dengan demikian hajinya telah selesai dan ia telah mendapatkan tahalul sempurna. Tersisa baginya melontar jamrah pada tanggal 11 dan 12 kalau ia ingin selesai lebih cepat. Ia melontar 3 jamrah, masing-masing jamrah sebanyak 7 kerikil dengan bertakbir bersama setiap lemparan kerikil. Ia dimulai dari Jamrah Sugra yang berada di dekat Masjid Al-Khaif, kemudian Jamrah Wusta, kemudian Jamrah Aqabah, yaitu jamrah yang paling ujung. Masing-masing jamrah tersebut dilontar dengan 7 kerikil.

Bila ingin menunda keluar dari Mina setelah tanggal 12, maka ia harus melontar lagi di tanggal 13 seperti cara melontar tanggal 12 dan 11.

Waktu melontar di tiga hari tersebut ialah setelah waktu zawal.

Bila ia meninggalkan Mina di tanggal 12 sebelum matahari terbenam, maka tidak mengapa. Namun, bila ia tinggal di Mina hingga melontar di tanggal 13 setelah zawal, maka itu lebih afdal. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ لِمَنِ أَنْتَىٰ...﴾ [البقرة: ٢٠٣]

"Siapa yang mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Sebaliknya, siapa yang mengakhirkannya, maka tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 203]

Ketika akan pulang, ia hendaknya melakukan tawaf wadak tujuh putaran tanpa sai. Yang paling afdal jika ia tidak membawa hewan hadyu ialah ia berihram dengan niat haji tamatuk. Lalu bertalbiah haji di tanggal 8. Lalu mengerjakan amalan-amalan haji sebagaimana yang telah disebutkan. Namun jika ia berihram untuk niat haji dan umrah sekalian, maka tidak mengapa. Haji jenis ini disebut haji qiran. Gambarannya ialah ia berihram untuk niat umrah dan haji sekaligus dengan satu tawaf dan sai.

BAB III: PEMBAHASAN MUAMALAT

Para ulama ﷺ telah menjelaskan ilmu yang fardu ain untuk dipelajari. Mereka juga telah menjabarkan kadar ilmu yang fardu ain untuk dipelajari setiap muslim. Mereka menyebutkan di antaranya: mempelajari hukum-hukum jual beli bagi yang berprofesi dagang. Tujuannya supaya ia tidak terjatuh dalam praktik haram atau riba sementara ia tidak tahu. Ada beberapa pernyataan dari sebagian sahabat ﷺ yang menguatkan hal tersebut:

Umar bin Al-Khaṭṭāb ﷺ berkata, "*Tidak boleh berjualan di pasar kami kecuali orang yang telah belajar agama.*"¹

Ali bin Abi Ṭālib ﷺ berkata, "*Siapa yang berdagang sebelum belajar niscaya akan jatuh, kemudian akan jatuh.*" Maksudnya jatuh ke dalam riba.²


Ibnu 'Ābidīn menukil dari Al-'Allāmiy bahwa ia berkata, "Setiap mukalaf laki-laki dan perempuan, setelah mempelajari ilmu agama dan petunjuk, wajib untuk mempelajari ilmu wudu, mandi wajib, salat, dan puasa serta ilmu zakat bagi pemilik harta yang mencapai nisab dan haji bagi orang yang wajib berhaji."

Demikian juga kewajiban belajar hukum jual beli bagi para pebisnis, supaya mereka bisa menghindari yang syubhat dan makruh di semua persoalan muamalat. Demikian pula halnya bagi pemilik profesi-profesi lainnya.

Setiap orang yang berprofesi dalam suatu bidang, ia diwajibkan mempelajarinya dan mengetahui hukumnya supaya dapat meninggalkan apa yang haram padanya.

¹ Diriwayatkan oleh Tirmizi (no. 487) dan beliau berkata, "*Hasan garīb.*" Juga dinyatakan hasan oleh Al-Albāniy.

² Lihat: *Mugnī Al-Muḥtāj* (2/22).

An-Nawawiy  berkata, "Adapun jual beli dan pernikahan serta yang semisal dengannya yang hukum asalnya tidak wajib, haram dilakukan kecuali setelah mengetahui syaratnya."¹

Berikut ini sebagian kaidah yang berkaitan dengan muamalat harta yang diterangkan oleh syariat Islam:

1- Pembolehan semua yang mengandung maslahat seutuhnya atau maslahat yang dominan, seperti jual beli sesuatu yang mubah, sewa-menyewa, dan syuf'ah.

2- Pensyariatan semua yang mengandung penjaminan dan pemeliharaan hak manusia, seperti gadai dan kehadiran saksi.

3- Pensyariatan semua yang mengandung maslahat bagi dua pihak yang bertransaksi, seperti iqālah (pembatalan transaksi), khیار, dan membuat syarat dalam jual beli.

4- Pelarangan semua yang mengandung kezaliman terhadap manusia serta memakan harta mereka secara batil, seperti: riba, merampas, dan menimbun barang dagangan.

5- Pensyariatan semua yang mengandung kerja sama pada kebaikan, seperti: utang piutang, pinjaman, dan penitipan.

6- Pelarangan semua yang mengandung praktik memakan harta tanpa bekerja, imbalan manfaat, dan usaha, seperti judi dan riba.

7- Pelarangan semua transaksi yang lebih dominan padanya ketidakjelasan dan garar (kesamaran), seperti seseorang menjual barang yang bukan miliknya dan menjual barang yang tak diketahui jenis atau sifatnya.

8- Pelarangan semua yang mengandung muslihat kepada yang haram, seperti jual beli 'īnah.

¹ Lihat: *Al-Majmū'* (1/50).

9- Pelarangan transaksi yang melalaikan dari ketaatan kepada Allah, seperti jual beli setelah azan kedua Jumat dikumandangkan.

10- Pelarangan semua yang mengandung mudarat atau menyebabkan permusuhan di antara kaum muslimin, seperti jual beli barang haram dan jual beli di atas jual beli orang lain.

Ketika seorang muslim bingung dengan hukum suatu permasalahan, ia harus menanyakannya kepada ulama dan tidak melakukannya kecuali setelah mengetahui hukumnya menurut syariat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ [النحل: ٤٣]

"Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui." [QS. An-Nahl: 43]

Sampai di sini tulisan yang bisa saya susun. Hanya kepada Allah saya memohon agar menganugerahkan kepada kita ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, sungguh Dia Mahadermawan lagi Maha Pemurah. Semoga Allah senantiasa mencurahkan selawat dan salam yang sebanyak-banyaknya kepada Nabi kita, Muhammad, segenap keluarga, dan para sahabat beliau.

Daftar Isi

Mukadimah	4
BAB I: PEMBAHASAN AKIDAH	6
PERTAMA: DEFINISI ISLAM DAN RUKUN-RUKUNNYA	6
Urgensi Tauhid	6
Makna Syahadat " <i>Lā Ilāha Illallāh</i> "	7
Syarat-syarat " <i>Lā Ilāha Illallāh</i> "	8
Makna Syahadat " <i>Muḥammad Rasūlullāh</i> "	9
KEDUA: DEFINISI IMAN DAN RUKUN-RUKUNNYA	10
A. Iman kepada Allah	11
1- Mengimani Rububiyah Allah	11
2- Mengimani Uluhiyah Allah	13
3- Mengimani Nama-nama dan Sifat-sifat Allah	15
B. Iman kepada Para Malaikat	21
C. Iman kepada Kitab	23
D. Iman kepada Para Rasul ﷺ	23
E. Iman kepada Hari Akhir	24
a) Mengimani kebangkitan	25
b) Mengimani perhitungan dan pembalasan amalan	25
c) Mengimani adanya surga dan neraka	25
F. Iman kepada Takdir Baik dan Buruk	26
KETIGA: IHSAN	27
KEEMPAT: RINGKASAN PRINSIP-PRINSIP AHLU SUNNAH WALJAMAAH	28

BAB II: PEMBAHASAN IBADAH	29
PERTAMA: TAHARAH	29
Pertama: Jenis-jenis Air.....	29
Kedua: Najis.....	29
Ketiga: Perkara yang Diharamkan bagi Orang yang Berhadass.....	32
Keempat: Adab Buang Hajat	33
Kelima: Hukum-hukum Istinja dan <i>Istijmār</i>	34
Keenam: Hukum-hukum Wudu.....	35
Ketujuh: Hukum-hukum Mengusap Khuff dan Kaos Kaki	37
Kedelapan: Hukum-hukum Tayamum	39
Kesembilan: Hukum-hukum Haid dan Nifas	41
KEDUA: SALAT	42
Pertama: Hukum-hukum Terkait Azan dan Ikamah	42
Kedua: Kedudukan dan Keutamaan Salat.....	46
Ketiga: Syarat-syarat Salat.....	47
Keempat: Rukun-rukun Salat	49
Kelima: Wajib-wajib Salat.....	52
Keenam: Sunah-sunah Salat.....	53
Ketujuh: Tata Cara Salat.....	55
Kedelapan: Makruh-makruh Salat	60
Kesembilan: Pembatal-pembatal Salat.....	60
Kesepuluh: Sujud Sahwi.....	61
Kesebelas: Waktu-waktu Terlarang untuk Salat	62

Kedua Belas: Salat Jemaah	63
Ketiga Belas: Salat Khauf	65
Keempat Belas: Salat Jumat.....	66
Kelima Belas: Salat Orang-orang yang Punya Uzur	69
Keenam Belas: Salat Dua Hari Raya.....	72
Ketujuh Belas: Salat Gerhana.....	74
Kedelapan Belas: Salat Istiska	76
Kesembilan Belas: Hukum-hukum Terkait Jenazah.....	77
KETIGA: ZAKAT	80
1. Definisi Zakat dan Kedudukannya.....	80
2. Syarat-syarat Wajib Zakat.....	80
3. Harta Wajib Zakat	81
KEEMPAT: PUASA.....	91
Syarat-syarat Kewajiban Puasa Ramadan	91
KELIMA: HAJI	97
Definisi Haji Secara Bahasa dan Istilah	97
Syarat-syarat Wajib Haji dan Umrah	98
<i>Mawāqīt</i> (Mikat-mikat) Ihram	99
Ihram	100
Umrah.....	104
Haji.....	107
BAB III: PEMBAHASAN MUAMALAT	109

Get to know more about Islam

in more than
100 languages



موسوعة الأحاديث النبوية
HadeethEnc.com



Accurate translations of
Prophetic Hadiths and their
explanations in more than
(60) languages.



بيان الإسلام
byenah.com



Selected materials to
introduce and teach
Islam in more than
(120) languages.



موسوعة القرآن الكريم
QuranEnc.com



Accurate translations
of the meanings of the
Quran in more than
(75) languages.



موسوعات وخدمات إسلامية باللغات
s.islamenc.com



For more websites
in world languages
(s.islamcontent.com)



مكتبة المحتوى الإسلامي
islamcontent.com



Various and comprehensive
Islamic materials in more
than (125) languages.



ملا يسع أطفال المسلمين جهله
kids.islamenc.com



Questions and answers for
Muslim children and public in
more than (40) languages.

جمعية خدمة المحتوى
الإسلامي باللغات



جمعية الدعوة
وتوعية الجاليات بالربوة



Get to know more about Islam

in more than
100 languages



موسوعة الأحاديث النبوية
HadeethEnc.com



Accurate translations of
Prophetic Hadiths and their
explanations in more than
(60) languages.



بيان الإسلام
byenah.com



Selected materials to
introduce and teach
Islam in more than
(120) languages.



موسوعة القرآن الكريم
QuranEnc.com



Accurate translations
of the meanings of the
Quran in more than
(75) languages.



موسوعات وخدمات إسلامية باللغات
s.islamenc.com



For more websites
in world languages
(s.islamcontent.com)



مكتبة المحتوى الإسلامي واللغوي
islamcontent.com



Various and comprehensive
Islamic materials in more
than (125) languages.



ملا يسع أطفال المسلمين حبه
kids.islamenc.com



Questions and answers for
Muslim children and public in
more than (40) languages.

978-603-04-3614-9



Id227